

**“STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH
DALAM MENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL”**

Skripsi

Diajukan untuk diseminarkan dan untuk memenuhi Syarat-Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos)

Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:

HARI SAPUTRA

NPM : 1441010131

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1440 H / 2018 M

**STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM
MENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

Oleh

HARI SAPUTRA

NPM. 1441010131

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Binti AZ. M.Si

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2018 M**

ABSTRAK

**STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM
MENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL
OLEH
HARI SAPUTRA**

Strategi Dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan, dengan demikian strategi dakwah adalah proses penyusunan rencana kerja, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Sultan Muhammad Al-Fatih adalah panglima Islam keturunan ke sembilan dari Daulah Utsmaniyah, yang telah berhasil menaklukan kota Konstantinopel dengan usia muda yaitu 22 tahun lebih 2 bulan. Kota Konstantinopel adalah kota yang telah dijanjikan oleh Rasulullah Saw bahwa hanya panglima dan pasukan terbaik yang akan mampu menaklukannya, juga kota yang termahsyur karena terletak ditengah-tengah Dunia, kota ini juga sebagai pintu gerbang masuknya Islam di Benua Eropa, atas dasar itu dan desakan oleh pemerintahan Islam yang semakin meluas, serta pengaruh guru-guru dan kepercayaan keluarga disekitarnya membuat Sultan Muhammad Al-Fatih berkeyakinan untuk menaklukan pusat peradaban Kristen pada masanya yaitu Kota Konstantinopel.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukan kota Konstantinopel. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sejarah yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature dengan menggunakan metode analisis (*Content Analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk mengecek dan keautentikan suatu data dengan memperkuat, melengkapi metode historis dimana yang terkumpul dilakukan analisis secara kritis dan menarik kesimpulan atas pembahasan skripsi ini.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukan kota Konstantinopel diantaranya: (1) menggunakan strategi dakwah kekuasaan, (2) strategi dakwah personal, (3) strategi dakwah korespondensi, (4) strategi dakwah *mau'izhah hasanah*, (5) strategi dakwah *bil hikmah*, (6) strategi dakwah pendidikan, (7) strategi dakwah missi, (8) strategi dakwah rasional dan (9) strategi dakwah indrawi.

Kata Kunci : Strategi Dakwah, Sultan Muhammad Al-Fatih, Konstantinopel



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PERSETUJUAN

Judul

**STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH
DALAM MENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL**

Nama

Hari Saputra

NPM

1441010131

Jurusan

Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas

Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Siti Binti AZ. M.Si.

NIP. 195503311985032001

Dr. Fitriyanti, M.A.

NIP. 197510052005012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Bambang Budi Wiranto, M.Ag., MA (AS), Ph.D

NIP. 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suralimin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35/131)

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM MENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL**, disusun oleh: **HARI SAPUTRA**, NPM: **1441010131**, Jurusan: **Komunikasi Penyiaran Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari/tanggal: **Senin/ 6 Agustus 2018**

TIM SEMINAR MUNAQASYAH

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mufia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Septy Anggraini, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. H. Rosidi, M.A (.....)

Penguji II : Dra. Hj. Siti Binti AZ, M.Si (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP: 196104091990031002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya : Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (QS. Muhammad [47] : 7)

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Peniyati dan Ayahanda Pepen yang selama ini memberikan ketegaran dan senyum bahagia walau sejatinya lelah dan tak mampu bahagia, terimakasih terus memberikan do'a, semangat, bimbingan, dan tak pernah lelah untuk mengingatkanku dalam segala hal kebaikan dari kecil hingga sekarang.
2. Adik kandung solehah, Nia Camelia Putri telah memberikan banyak hal pelajaran tersirat dalam hidupmu, semoga tumbuh besar menjadi putri solehah kebanggaan keluarga.
3. Keluarga angkatku, Bapak Slamet, Ibu, dek Ages dan dek Maya terimakasih terus memberikan semangat untuk menggapai cita-cita.
4. Para Pahlawan tanpa tanda jasaku, yaitu Guru-guruku sejak Sekolah Dasar hingga Peguruan Tinggi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.
5. Teman-temanku di Desa Way Jaha, SMA Muhammadiyah Pringsewu, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan seluruh temanku di Kelas KPI C tahun 2014.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap : Hari Saputra
Tempat Tanggal Lahir : Way Jaha, 22 Februari 1996
Agama : Islam
Ayah/Ibu : Pepen/Peniyati
Saudara (Adik) : Nia Camelia Putri
No Hp : 0857 6811 3564

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 1 Way Jaha, Kecamatan Pugung, Tanggamus : 2002 - 2008
2. SMPN 1 Pagelaran, Pringsewu : 2008 - 2011
3. SMA Muhammadiyah Pringsewu : 2011 - 2014.

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Darul Arqam Dasar PK IMM IAIN Raden Intan Lampung tahun 2015
2. Pelatihan Kepemimpinan UKM Bapinda IAIN Raden Intan Lampung 2015
3. Training Kepemimpinan UKM-F Rumah Film KPI tahun 2015
4. Training Photography UKM Blitz IAIN Raden Intan Lampung 2015
5. Pendidikan Desain Grafis & Perfilman UKM Bapinda tahun 2016
6. Leadership Boot Camp Samurai Kangen Water tahun 2016
7. Sosialisasi Empat Pilar MPR-RI tahun 2016
8. Darul Arqam Madya PC IMM Kota Tangerang tahun 2017
9. Pelatihan Pemuda Relawan Rawan Sosial KEMENPORA tahun 2017
10. Training Politik KPU Kota Bandar Lampung tahun 2017
11. Kaderisasi Kepemimpinan Pemuda Tingkat Madya KEMENPORA 2018
12. Pelatihan Video Pendek Badan Nasional Penanggulangan Teroris 2018

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Adapun judul skripsi ini adalah **“STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM MENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL”**

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Bambang Budi Wiranto, M.Ag, MA (AS) Ph.D sebagai Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dra. Hj. Siti Binti AZ. M.Si selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing, mengarahkan, dan mensupport penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
7. Pimpinan dan para petugas perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
8. Sahabat sekaligus saudara seperjuangan, KPI C yg telah memberikan warna kehidupan didalam kelas, dan selalu memberikan semangat dan dukungan, Khayun Agung Nur Rohman, M.Abdul Aziz Wibowo, Dirman Isya Saputra, Imam Syafii, Mentari Novialista, Siti Khoiriyah, Pasanda Agung Priyono, Ardaya Maulana Putra, Bintang Artviamita, Dede Mercy Rolando, Fanny Nurul Afifah, M.Hadi Saputra, Hafidzah Eljannah, Lia Anjarwati, Elok Malfindiloka, Rizki Prasetya, Woro Purdiningtiyas, Sekuat Sanjaya, Ririh Nuraini Putri, Nazar Agung, Rendra Putra, Annisa Syafitri.

9. Keluarga KPI angkatan 2014 yang telah saling bahu membahu bersama-sama.
10. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Se-Kota Bandar Lampung, terkhusus IMM UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak hal ilmu, membuat kehidupan yang lebih berwarna dan terimakasih telah menjadi keluargaku selama ini dan entah sampai kapanpun nanti.
11. Tim Hore yang selalu menjadi penyemangat, terimakasih Hayatun Munawaroh, Debi Pranata dan Mila Aja, tak pernah lelah menjadikan ini semua untuk menjadi lillah.
12. Teman-teman KKN kelompok 37 tahun 2017 terimakasih atas persahabatannya, semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan di masa depan.
13. Keluarga Besar Jurnalis Pejuang Pena Production (JP3) terkhusus Klan Bintang dan Klan Bulan, terimakasih telah berpetualang bersama-sama.
14. Keluarga Besar UKM BAPINDA, terimakasih telah membimbing dan memberikan arti makna Ukhuwah Islamiyah.
15. Keluarga Besar Rumah Film KPI.
16. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa dan Pemuda Tanggamus.
17. Keluarga Besar GenBI UIN Raden Intan Lampung.
18. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup.

19. Segenap pihak yang belum disebutkan diatas yang juga telah memberikan sumbangsih kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, Agustus 2018

Penulis

Hari Saputra
NPM.1441010131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Sifat Penelitian.....	12
2. Sumber Data	13
3. Metode Pengumpulan Data	13
4. Metode Analisis Data	13
a. Reduksi Data	14
b. Kategori	15
c. Sintetis	15
d. Menyusun Hipotesa Kerja	15
G. Tinjauan Pustaka	15

BAB II. STRATEGI DAKWAH & KEPEMIMPINAN ISLAM

A. Strategi Dakwah	20
--------------------------	----

1. Pengertian Strategi Dakwah.....	20
2. Dasar-dasar Strategi Dakwah.....	21
3. Langkah-langkah Strategi Dakwah	24
4. Macam-macam Strategi Dakwah	27
 B. Kepemimpinan Islam	31
1. Devinis Kepemimpinan Islam	31
2. Hakikat Kepemimpinan Islam	33
3. Kepribadian Kepemimpinan Islam	34

BAB III BIOGRAFI SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DAN LATAR BELAKANG MENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

A. Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih	
1. Al-Fatih Sebelum Menjadi Sultan.....	42
2. Al-Fatih Sesudah Menjadi Sultan	46
a. Keteguhan Hati.....	51
b. Keberanian	53
c. Cerdas.....	55
d. Kemauan yang Teguh dan Gigih.....	56
e. Keadilan	57
f. Keikhlasan.....	58
 B. Pengaruh Orang Disekitar	
1. Pegaruh Dari Keluarganya	59
2. Pengaruh Dari Guru-gurunya.....	65
 C. Latar Belakang Menaklukan Konstantinopel	
1. Faktor Internal	69
2. Faktor Eksternal	74
 D. Muhammad Al-Fatih Dimata Para Ahli Sejarah	
1. Ibnu Iyas.....	79
2. Al Sakhawi.....	80
3. Al Himmat Barki.....	81
4. Ahmad Rafiq.....	81

BAB IV STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

A. Strategi Dakwah yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukan Konstantinopel.....	83
1. Strategi Dakwah Kekuasaan	
2. Strategi Dakwah Personal.....	84
3. Strategi Dakwah Korespondensi.....	86
4. Strategi Dakwah Mau'izhah Hasanah.....	87
5. Strategi Dakwah Bil Hikmah.....	89
6. Strategi Dakwah Pendidikan.....	91
7. Strategi Dakwah Missi.....	92
8. Strategi Dakwah Rasional.....	93
9. Strategi Dakwah Indrawi	95

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
C. Penutup	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 2 Kartu Konsultasi Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pokok persoalan dan menghindari salah pengertian dalam menafsirkan judul yang terdapat didalam skripsi yang berjudul **“STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DALAM MENAKLUKKAN KONSTANTINOPEL”**. Sebab itu perlu dikemukakan beberapa pengertian berkenaan dengan variabel di atas. Pengertian-pengertian dimaksud adalah sebagai berikut:

Strategi Dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.¹ Dalam sumber lain menyebutkan Strategi Dakwah adalah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.² Strategi Dakwah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dalam merencanakan berbagai macam kegiatan serta berbagai macam cara untuk menaklukan Kota Konstantinopel

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015), h. 349

² Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi, Dan Metode Dakwah Prof. KH Saefudun Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), h.50

dari mulai persiapan persenjataan, kesiapan berbagai golongan pasukan, perjanjian dengan kerajaan disekitar dan siasat jenius dalam pengepungannya.

Sultan Muhammad Al-Fatih adalah panglima perang yang berhasil membuktikan janji Rasulullah Saw tentang akan ditaklukannya kota Konstantinopel, ia adalah putra dari Sultan Murad II keturunan amir Utsman bin Ertugrul, pendiri daulah Utsmaniyah pada daerah Asia kecil (Anatolia), ia lahir pada tanggal 27 Rajab 353 H, bertepatan dengan tanggal 30 maret 1432 H.³

Konstantnopol adalah kota yang dijanjikan oleh Rasulullah Muhammad saw. Dianggap sebagai kota terpenting di dunia, kota ini dibangun pada tahun 330 oleh seorang Raja Bizantium, Constantinopel 1, kota ini memiliki posisi yang sangat istimewa di mata dunia, hingga dikatakan, “Seandainya dunia ini hanya terdiri dari satu kerajaan, maka Konstantinopel adalah tempat yang paling layak menjadi ibukotanya.”⁴

Dari penegasan judul di atas bahwa dalam keinginan mencapai suatu tujuan dakwah tertentu, perlu rancangan dan strategi dengan sangat matang, yang dimaksud dalam hal ini adalah cara Sultan Muhammad Al-Fatih dalam merancang dan menyusun strategi dengan berbagai sumber daya dan

³ Muhammad Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, (Jakarta : Ummul Quro, 2017), h. 189.

⁴ Ali Muhammad, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Yang Diramalkan*, (Jakarta : Aqwam, 2017), h. 192

kekuatan yang ada untuk satu tujuan dakwahnya, yaitu menyebarkan ajaran Islam dan membuktikan janji Rasulullah Saw untuk menaklukan salah satu kota istimewa di dunia yaitu Kota Konstantinopel, dengan demikian dalam penulisan skripsi ini lahirlah judul skripsi Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukan Konstantinopel.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul ini adalah:

1. Muhammad Al-Fatih sebagai Pelaku Dakwah menjadi Sultan dan berhasil menaklukan Konstantinopel pada umur sangat muda yaitu usia 21 tahun, yang dimana pemimpin kerajaan atau presiden pada umumnya berusia 40 tahun keatas.
2. Menurut penulis judul ini sangat relevan dalam rangka mengembangkan keilmuan penulis. Dikarenakan sesuai dengan studi yang penulis ambil di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dan sumber referensi penelitian ini tersedia baik di perpustakaan-perpustakaan maupun buku-buku koleksi pribadi.

C. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai sebuah tujuan dakwah perlu persiapan dan kematangan dalam menjalankannya, yang disebut sebagai Strategi Dakwah. Karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian

tujuan.⁵ Sama halnya dengan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukan Konstantinopel perlu strategi-strategi yang matang, terlebih lagi mengingat Konstantinopel adalah kota dengan pertahanan terkuat yang sulit dirobohkan pada masanya.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang pemimpin melalui kekuasaan dan kewenangan yang dia miliki, atau melalui perilaku yang dia tampilkan sehingga bisa memengaruhi (mengubah) perilaku para pengikutnya.⁶ Itu semua menunjukkan bahwa semua manusia berada dalam sebuah kelompok formal maupun nonformal, dan dalam kelompok tersebut selalu ada orang yang menjadi pemimpin dan ada yang hanya menjadi anak buah saja. Demikian pula ada orang dalam organisasi yang bertugas mengatur orang lain untuk bekerja, itulah yang disebut manajer yang kadang-kadang adalah pemimpin juga.

Posisi sebagai pemimpin menguntungkan dan memudahkan seorang pelaku dakwah untuk mempraktekan segala macam strateginya dalam penyebaran ajaran dakwah, karena dengan memiliki posisi itu orang-orang yang dipimpinnya akan senantiasa mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan oleh da'i.

⁵ Moh Ali Aziz, *Op Cit*, h.350

⁶ Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 62.

Manusia pada dasarnya sudah didasari dengan fitrah untuk membedakan yang baik atau yang buruk. Kesalahan penggunaan fitrah adalah pengingkaran hati yang paling dalam.⁷ Oleh sebab itu sudah semestinya manusia mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya bahkan untuk kemaslahatan bersama masyarakat sekitar. Tidak mementingkan jumlah usia untuk dapat melakukan suatu hal kebaikan, semuanya boleh melakukan, atau untuk menjadi seorang pemimpin atau pelaku dakwah.

Dalam sejarah hidupnya Muhammad Al-Fatih menyadari fitrah hidupnya untuk menjadi seorang pendakwah yang mengayomi dan memimpin pasukan terbaik untuk menaklukan kota konstantinopel dengan berbagai macam strategi dalam penyebaran dakwahnya, ia tidak pernah masbuq dalam shalatnya, bahkan ia selalu menunaikannya dalam keadaan berjama'ah.⁸ Ia selalu terjaga dalam balutan perilaku dakwah dan sejak kecil meyakinkan dirinya untuk menjadi panglima terbaik yang menaklukan kota yang dijanjikan oleh Rasulullah.

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang pemimpin melalui kekuasaan dan kewenangan yang dia miliki, atau melalui perilaku yang dia

⁷ Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Rahmat Semesta, 2009) h.25

⁸ Felix Siauw, *Al-Fatih 1453*, (Jakarta : Al-Fatih Press, 2017) h.50

tampilkan sehingga bisa memengaruhi (mengubah) perilaku para pengikutnya.⁹ Itu semua menunjukkan bahwa semua manusia berada dalam sebuah kelompok formal maupun nonformal, dan dalam kelompok tersebut selalu ada orang yang menjadi pemimpin dan ada yang hanya menjadi anak buah saja. Demikian pula ada orang dalam organisasi yang bertugas mengatur orang lain untuk bekerja, itulah yang disebut manajer yang kadang-kadang adalah pemimpin juga.

Posisi sebagai pemimpin menguntungkan dan memudahkan seorang pelaku dakwah untuk mempraktekan segala macam strateginya dalam penyebaran ajaran dakwah, karena dengan memiliki posisi itu orang-orang yang dipimpinnya akan senantiasa mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan oleh da'i.

Dalam melaksanakan kepemimpinan perlu adanya sikap dan sifat keadilan untuk melaksanakan kesuksesan selama dirinya memimpin, Buya Hamka dalam bukunya falsafah kehidupan menjelaskan bahwa keadilan amat luas dan banyak lagi keutamaan lain yang bergantung kepadanya, seperti berbuat baik kepada orang lain, tulus dan ikhlas, membela kemanusiaan, mencintai tanah air, menjaga budi pekerti, dermawan, dan menjaga hak

⁹ Alo Liliweri, *Op Cit*, h. 62.

persamaan. Singkatnya dalam dasar dunia keadilan mengandung tiga perkara, yaitu persamaan, kemerdekaan dan hak milik.¹⁰

Sultan Muhammad II atau Muhammad Al Fatih adalah putra dari keluarga kesultanan yang menguasai wilayah luas yang membentang dari Sivas di timur dan Hungaria di barat, yakni Sultan Murad II.¹¹ Sultan Muhammad Al-Fatih mengajarkan kita semua sebagai pendakwah untuk menjalankan aktifitas menjadi seorang pemuda yang penuh dengan manfaat, untuk mengisi hari demi hari ia mempelajari berbagai ilmu seperti matematika, astronomi, sejarah, dan pelajaran militer, baik secara teori maupun praktek bahkan ia menghabiskan masa hidupnya untuk kepentingan dan kejayaan Islam.¹²

Tujuan hidupnya hanya satu yaitu mengorbankan segala hidupnya untuk berdakwah di jalan Allah, dan selama masa kepemimpinannya memusatkan perhatian untuk menaklukkan Konstantinopel. Konstantinopel (Kini Istanbul) terletak diantara benua Asia dan Eropa dan dibelah oleh celah laut sempit, yaitu Selat Bosphorus yang bersumber dari Laut Tengah (Mediterrania), menjorok dalam ke daratan, dan berhimpun di Laut Hitam. Posisi geografis ini menjadikan Konstantinopel mudah diakses melalui darat

¹⁰ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta : Republika Penerbit), h.317

¹¹ Abu Fatah Grania, *Panglima Surga*, (Jakarta : Cicero Publishing), h.383

¹² Muhammad Ali, *Op.Cit.*, h.497

maupun laut dan menjadikannya jalur perdagangan penting yang menghubungkan Asia dan Eropa.¹³

Sejak masa kecil, Al-Fatih menjalankan aturan pendidikan yang tegas. Ia tidak ubahnya seperti para amir Bani Utsman pada umumnya.¹⁴ Pendidikan Al-Fatih diawasi sejumlah ulama terbaik dan terkenal pada masanya. Al-Qur'an, hadits, dan fikih adalah materi utama yang diajarkan kepadanya sehingga ia benar-benar menguasai bidang ini. Di samping ilmu-ilmu peradaban lainnya, seperti matematika, astronomi, sejarah, dan pelajaran militer, baik secara teori maupun praktek.

Dalam sisi keluarga, Bani Utsmani mengajarkan kita semua untuk mendidik anak dari sedini mungkin, memberikan amanah-amanah untuk melatih kepemimpinan anak, dengan cara begitu lebih maksimal dalam membina anak. Sultan Muhammad Al-Fatih mengalami hal yang seperti itu, dengan didampingi guru-guru disekitarnya untuk menjadi pemimpin dimasa yang akan datang.

Ketika berumur 6 tahun, Mehmed atau Sultan Muhammad Al-Fatih yang masih sangat belia diangkat menjadi gubernur Amasya menyusul

¹³ Alwi Alatas, *Alfatih Sang Penakluk Konstantinopel*, (Jakarta : Zikrul Hakim), h.11

¹⁴ Muhammad Ali, *Op.Cit* h.57

kematian tiba-tiba kakaknya Ahmed. Setelah dua tahun memimpin Amasya, Mehmed bertukar tempat dengan Ali untuk memimpin Manisa.¹⁵

Kesadaran merupakan sesuatu yang dimiliki oleh manusia, dan tidak ada pada ciptaan Tuhan yang lain. Sifatnya unik dimana ia dapat menempatkan diri manusia sesuai dengan yang diyakininya.¹⁶ Muhammad Al-Fatih telah menyadari akan hakikat kehidupan dirinya sebagai pelaku dakwah dimuka bumi, terlebih sebagai keturunan Bani Utsmani, disaat pemuda zaman sekarang menjadi pengagum artis-artis barat, Muhammad Al-Fatih mengajarkan kita semua bahwa makhluk yang sejatinya menjadi motivasi diri kita adalah Nabi Muhammad Saw. Walaupun tidak pernah bertemu dengan Rasulullah saw, Mehmed adalah seorang pengagum berat Muhammad saw, perhatiannya kepada *sirah* nabi telah mematangkannya dalam strategi-strategi perang.

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang cara strategi memimpinnya beracuan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber hukum utama ajaran Islam. Tidak semata-mata membuat aturan sendiri yang menyimpang dari ajaran Islam.¹⁷ Sesuai dengan tujuan dan keinginannya sebagai pelaku dakwah untuk memimpin pasukan islam menaklukan dunia.

¹⁵ Felix Siau, *Op.Cit.*, h.45

¹⁶ Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, (Yogyakarta : Samudra Biru), h. 93

¹⁷ Andika Ichsan dkk, *Generasi Pencerah*, (Cilacap : LPPM), h. 8

Al-Fatih telah banyak mengajarkan bagaimana menjalankan strategi dakwah dalam tampuk kepemimpinan untuk menjadikan dirinya sebagai da'i, strategi dakwah kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih selalu mengacu kepada Rasulullah.¹⁸ Sebagaimana strategi dakwah Rasulullah juga selalu menjaga rahasia dalam arah perang sehingga tak satupun sahabat yang mengetahui kemana arah pasukan yang disiapkan Rasulullah kecuali setelah mereka berangkat, begitupun dengan Mehmed dalam strategi mengorganisir pembebasan Konstantinopel.

Dalam strategi dakwah pengambilan keputusan, Sultan Muhammad Al-Fatih selalu memperhitungkan secara matang dan meminta pendapat dari guru dan para majelis syuro. Pada saat akan dilangsungkan pengepungan Konstantinopel Sultan Muhammad Al-Fatih mengadakan pertemuan dengan majelis syuro, yang terdiri dari anggota permusyawaratan, panglima perang, syekh dan para ulama, untuk dimintai pendapatnya¹⁹ perilaku ini mengajarkan kita semua sebagai pendakwah, bahwa tidak semua apa yang ada dalam pikiran kita selalu benar dan merasa tidak perlu pendapat orang lain dalam menjalankan kebijakan dakwah, ia memebrikan contoh bahwa perlu adanya musyawarah dan pendapat dari seorang untuk melakukan kegiatan dakwah.

Dengan strategi dakwah yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menjalankan aktifitas dakwah untuk ia lakukan sebagai pelaku

¹⁸ Felix Siau, *Op Cit*, h. 86

¹⁹ Ali Muhammad, *Op.Cit.*, h. 240.

dakwah, semua itu membuktikan di usianya yang masih sangat belia mampu menaklukan kota terbaik dan dengan pertahanan terkuat pada masanya, yaitu usianya baru 21 tahun lewat 2 bulan.²⁰ Kejadian ini memberikan suntikan semangat bagi para pemuda saat ini, dan menjadikan kaca besar untuk menengok perilaku pemuda yang sudah pernah hidup dimasa sebelum kita, untuk memaksimalkan masa muda dan terus berada di jalan dakwah, bukan menjadi penghalang untuk menjadikan diri sebagai da'i yang terus menyeru sebuah kebaikan.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis dapat memberikan rumusan masalah ialah: Bagaimana Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukan Konstantinopel ?.

E. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukan Konstantinopel.

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menjadi acuan atau pedoman para pemuda dalam menjalankan aktifitas dakwah dan kehidupan bermasyarakat.

²⁰ Felix Siauw, *Op.Cit.*, h.256

2. Menjadi acuan atau pedoman pemimpin dalam melancarkan strategi yang jenius untuk menyebarkan agama ilsam dan mensejahterakan masyarakat.
3. Menjadi stimulus kepada para pemimpin atau pelaku dakwah untuk memimpin dan mensejahterakan rakyatnya dengan strategi yang sesuai.
4. Menjadi stimulus bagi para pemuda untuk menjadi pemimpin atau pelaku dakwah yang dapat memajukan dan mensejahterakan rakyatnya dengan strategi yang sesuai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.²¹

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian historis yaitu penelitian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena masa lalu yang meliputi kegiatan penyelidikan, pemahaman, dan penjelasan keadaan yang telah lalu.²²

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.3

²² Etta Mamang Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h.21

2. Sumber Data

Menurut Sutopo, sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.²³

Dengan demikian ada beberapa sumber data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk yang Diramalkan karya DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi dan buku Para Panglima Islam Penakluk Dunia karya Muhammad Ali, buku Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel karya Syaikh Ramzi Al-Munyawi, serta karya-karya lain untuk pelengkap yang sifatnya melengkapi sumber data yang sudah ada. Sumber data ini diperoleh dari buku-buku referensi, majalah, koran, internet dan berbagai artikel-artikel dari website di internet.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode penumpulan data yang penulis gunakan adalah kepustakaan dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Menentukan data yang digunakan dalam penelitian ini.
- b. Melacak sumber data kemudian membaca dan mencatat tulisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

²³ http://ainurrohmahwalisongo.blogspot.co.id/2016/11/definisi-sumber-data-dan-teknik_27.html (diakses 30.03.2018)

- c. Setelah menentukan data dan melacak sumber data kemudian diklarifikasi lalu disusun berdasarkan masalah yang akan diteliti.

4. Metode Analisa Data

Dalam analisa data, rangkaian data yang tersusun sistematis itu selanjutnya data dianalisa secara kritis dan oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis (*content analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk mengecek keaslian dan keautentikan suatu data.²⁴ Serta menganalisis data untuk menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

Metode ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi metode historis, dimana ada yang terkumpul dilakukan analisa secara kritis untuk menarik kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini.

G. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tinjauan pustaka yang telah ditemukan penulis tentang Sultan Muhammad Al-Fatih baik dalam karya buku maupun penulisan skripsi diantaranya:

1. Menurut skripsi berjudul Peran Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel, karya Dian Mardiana Mahasiswa Universitas Indonesia

²⁴Anton Bakker dan Achmad Charis., *Metode- Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 145

tahun 2014, didalam skripsinya dijelaskan bahwa Muhammad Al-Fatih Semenjak kecil telah mengamati upaya-upaya ayahnya, Sultan Murad II, untuk menaklukkan Konstantinopel. Beliau juga mengkaji usaha-usaha yang pernah dibuat sepanjang sejarah Islam ke arah itu, sehingga menimbulkan keinginan yang kuat dalam dirinya untuk meneruskan cita-cita umat Islam. Dijelaskan strategi-strategi yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel yaitu,

- a. Membangun sebuah benteng baru, yang terinspirasi dari benteng yang pernah dibuat oleh leluhurnya Bayazid 1, yang pada waktu itu digunakan sebagai penahan serangan dari kaum Kristen Genoa dari utara.
 - b. Memindahkan 70 kapal melalui darat untuk menghindari rantai penghalang hanya dalam semalam.
 - c. Menambah kekuatan dengan mempelajari teknologi militer Persia dalam merakit mesin pengepung atau pelontar batu yang digunakan untuk meluluh lantikan semangat lawan sebelum serangan utama dilancarkan.
 - d. Merekrut pasukan dengan serius dan profesional, dengan pembentukan sejak dini.
2. Menurut skripsi berjudul Penaklukan Konstantinopel, karya Riza Nur Fikri Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga tahun 2012,

didalam skripsinya dijelaskan tentang peradaban Utsmaniyah dan kerajaan Kristen dan Persia disekitarnya, sehingga timbul upaya penaklukan Konstantinopel, dalam upayanya Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan beberapa strategi, salah satunya mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan negara-negara Balkan dan juga membereskan pemberontak yang ada dalam tubuh Utsmaniyah. Dalam penyerangannya ia memerintahkan pasukannya untuk membuat menara kayu untuk memanah dalam kota yang dihalangi oleh tembok Konstantinopel, dan juga membuat terowongan bawah tanah untuk masuk kedalam kota.

3. Menurut Syaikh Ramzi Al-Munyawī, Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel, buku yang diterbitkan oleh Pustaka Al-Kautsar tahun 2011. Karya tersebut menjelaskan tentang kronologi penaklukan Konstantinopel pada zaman daulah Utsmaniyah yang dipimpin oleh Sultan Muhammad Al-Fatih mulai dari awal persiapan hingga berhasil menaklukkannya. Didalamnya dijelaskan saat pengepungan sehari-hari yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih dan pasukannya juga belum bisa ditaklukan, namun ia tetap yakin bahwa keputusannya sudah final, tangannya sibuk membuat sketsa pertahanan Konstantinopel hasil penelitian pribadinya pada agustus di musim panas tahun lalu, beberapa hal yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam pengepungan Konstantinopel yaitu,

- a. Memerintahkan ahli senjata untuk membuat meriam yang belum pernah dilihat sebelumnya, yaitu 69 meriam dengan ukuran antara 4,2 meter hingga 8,2 meter untuk menghancurkan benteng tembok Konstantinopel.
- b. Dalam segi apapun Sultan selalu menyerahkan segala keputusannya kepada Allah, bahkan dimoncong setiap meriamnya diukir dengan kalimat *“Tolong Ya Allah, Sang Sultan Muhammad Khan bin Murad”*, selain itu juga ia selalu menyibukkan diri untuk dekat kepada Allah, ia adalah satu-satunya panglima yang tidak pernah *masbuq* dalam shalatnya, bahkan dia selalu menunaikannya dalam keadaan berjama’ah, ia selalu menjaga sholat malamnya sebagai mahkota dirinya dan menjadikan sholat rawatib sebagai pedangnya.
- c. Untuk melakukan itu semua, Sultan Muhammad Al-fatih memimpin langsung peperangan, bahkan saat tiba hari jum’at mereka menggelar sholat berjamaah dan dipimpin langsung oleh Muhammad Al-Fatih.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas bahwa penelitian yang ingin diteliti penulis, lebih menekankan pada strategi dakwah yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menghimpun senjata-senjata yang dibutuhkan dalam rangka menaklukkan Konstantinopel, salah satu senjata paling penting pada saat itu adalah meriam, untuk mewujudkan itu semua Sultan Muhammad Al-Fatih mendatangkan insinyur yang sangat mumpuni

dalam membuat meriam yaitu Orban dari Hongaria, bahkan untuk memuliakannya Muhammad Al-Fatih menyambut kedatangannya dan menyiapkan kebutuhannya dengan baik.

Selain meriam Sultan Muhammad Al-Fatih juga berusaha memperkuat armada perang angkatan laut dengan memperbanyak jumlahnya dan mendatangkan kapal-kapal yang beraneka ragam berjumlah 400 kapal lebih. Strategi lain yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih adalah menjalin beberapa perjanjian dengan beberapa musuhnya dari negara-negara eropa, diantaranya dengan pemerintahan Galata yang berada disisi timur Konstantinopel dan juga kerajaan Majd dan Venesia, semua itu dilakukan agar pasukan Muhammad Al-Fatih hanya fokus ke Konstantinopel.

Dalam Islam walaupun itu sedang kondisi peperangan, mereka dianjurkan untuk bernegosiasi damai terlebih dahulu, oleh karena itu Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan negoisasi dengan Kaisar Konstantinopel supaya menyerahkan Konstatinopel dengan aman dan damai dan memastikan tidak akan melukai rakyat musuh serta mempersilahkan untuk melakukan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam setiap peperangan.

BAB II

STRATEGI DAKWAH & KEPEMIMPINAN ISLAM

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

Prof. Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah menyebutkan bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.¹ Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan, dengan demikian strategi adalah proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, maka sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.²

Dalam teori lain disebutkan strategi dakwah adalah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran

¹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Prenadamedia Grup, 2015), h.349

² Wina Sanjaya, *Strategi pebelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), h.124.

dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.³

2. Dasar-dasar Strategi Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengena sasaran.

Allah telah memerintahkan kaum muslimin agar mendakwahi manusia dengan *sabilillah* di jalan Allah, yaitu membuat kelompok yang berupaya mendakwahi manusia agar mau berbuat kebajikan, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar berupa kontrol sosial.⁴ Sebagaimana Allah telah menyampaikan ini semua dalam Al-Quran surat Al-Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

³ Awaludin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi, Dan Metode Dakwah Prof. KH Saefudun Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), h.50

⁴ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah – Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014) h.1

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran [3]: 104).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa setiap manusia yang telah lahir dimuka bumi ini diperintahkan untuk menyeru perintah Allah diutamakan dengan membuat sebuah kelompok atau dakwah berjamaah dengan organisasai, dalam menyerukan dakwah atau strategi penyampaian dakwahnya kepada *mad'u* hendaknya untuk melakukan hal-hal yang baik atau *ma'ruf*, bukan hanya menyeru akan tetapi praktek dilapangan secara langsung dengan mencegah dari perbuatan yang dilarang Allah atau perbuatan *munkar*, dan mereka semua yang melakukan hal itu beruntung disisi Allah swt.

Karena itu dasar-dasar strategi dakwah Islam sebaiknya dirancang untuk lebih memberikan tekanan pada usaha-usaha pemberdayaan umat, baik pemberdayaan ekonomi, politik, budaya maupun pendidikan.

Menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan beberapa azas sebagai berikut:

- a. Azas filosofis yaitu membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang dicapai.
- b. Azas kemampuan dan keahlian Da'i
- c. Azas sosiologis yaitu membahas masalah-masalah berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.

- d. Azas psikologis yaitu membahas masalah-masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.
- e. Azas efektifitas dan Efisiensi yaitu di dalam aktifitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, tenaga dan waktu yang dikeluarkan agar mencapai hasil semaksimal mungkin.⁵

Dengan mempertimbangkan azas-azas di atas, seseorang da'i hanya butuh memformulasikan dan menerapkan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi *mad'u* sebagai objek dakwah.

Pada dasarnya tujuan akhir pencapaian dari strategi dakwah yang dijalankan adalah untuk menjadikan Islam sebagai pedoman hidup secara menyeluruh, menyerahkan segala persoalan yang kecil maupun yang besar kepada Allah.⁶

Sebagaimana Allah Swt telah berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya : Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Al-Imran [3] : 85)

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), h.32

⁶ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Da'wah, Qawa'id wa Ushul terj. Fiqh Dakwah*, (Solo :PT Era Edicitra, 2015), h. 33

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan akhir penyampaian dakwah kepada *mad'u* yaitu untuk menerangkan secara detail dan penuh himmah bahwa agama yang dirahmati oleh Allah adalah Islam diluar Islam Allah menjelaskan tidak akan menerimanya, bahkan keberkahan tidak didapati baik di dunia maupun di akhirat, mereka akan merugi selama-lamanya.

3. Langkah-langkah Strategi Dakwah

Untuk menetapkan suatu strategi dakwah, ada beberapa pandangan ulama mengenai strategi dakwah yang dibenarkan oleh syara' dalam berdakwah, Syaikh Sayyid Sabiq mengatakan dalam buku Abdurrahman Abdul Khaliq, sebelum menetapkan strategi dakwah terlebih dahulu harus memahami beberapa prinsip dakwah.⁷ Dalam menumbuhkan semangat kebangkitan Islam dibutuhkan tiga hal prinsip yaitu:

- a. Kesadaran yang sempurna, semangat saja tidak cukup tetapi dilandasi dengan kesadaran yang benar dengan situasi dan kondisi serta perkembangan disekitar kita.
- b. Semangat kebangkitan yang baik, ini membutuhkan suatu pengorganisasian, setiap jum'at memiliki niat dan tujuan yang baik. Oleh karenanya mereka memerlukan pengorganisasian.

⁷ Kurdi Mustafa, *Dakwah di Balik Kekuasaan*, (Bandung : PT Remaja Rodakarya , 2012), h.97

- c. Suatu pengorganisasian membutuhkan kepemimpinan yang akan meletakkan langkah-langkah dan dasar-dasar serta kerangka yang menjamin suksesnya pelaksanaan dakwah.⁸

Dalam kegiatan berdakwah, agar isi pesan tersampaikan dan dilakukan oleh objek dakwah, perlu dilakukan berbagai macam cara langkah-langkah pendekatan dakwah.⁹ Secara global disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat di atas, jelas ada tiga langkah strategi pendekatan dakwah yang dilakukan, yaitu

⁸ Abdurahman Abdul Khaliq, *Fusuhan Minasiyasati Syari'ati Fil Dakwah Illalah*, Terj. Marsuni Sasaky dan Mustanah Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992) h. 253

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.108

- a. Hikmah atau dengan kebijaksanaan yaitu dengan memberikan percontohan yang baik dan sesuai dengan konten masalah yang dihadapi.
- b. *Mau'izhah Hasanah* atau dengan nasihat-nasihat yang baik yaitu memberikan pengertian-pengertian masukan agar kembali kejalan yang benar dan baik dengan menyentuh serta menggugah hati dan perasaanya.
- c. *Mujadalah bil latii hiya ahsan* atau diskusi dengan cara yang baik yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dan menjawab dengan diskusi yang santun agar *mad'u* memahami dan kembali melakukan hal-hal yang baik.

Hal lain yang terpenting dalam langkah-langkah strategi dakwah adalah mengenal manusia sebagai objek itu sendiri, tidak diragukan lagi kebenarannya, dimana unsur tersebut berperan sekali terhadap keberhasilan dan kesuksesan berdakwah.¹⁰

Menurut Ali Musthafa Yakub dalam buku karangan Samsul Munir Amin disebutkan, langkah strategi pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw setidaknya-tidaknya ada enam elemen, yaitu:

¹⁰ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'i dan Khotib profesional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.132.

- a. Pendekatan Personal yaitu pendekatan yang melalui antar individu satu dengan individu lainnya, dengan kata lain langsung berhadapan dengan *mad'u* yang ingin disampaikan.
- b. Pendekatan Pendidikan yaitu dengan memberikan percontohan-percontohan yang baik, untuk meninggalkan perbuatan yang salah sebagai bahan pembelajaran *mad'u*.
- c. Pendekatan Penawaran yaitu dengan menawarkan sebuah cita-cita bersama lalu menyamakan misi yang akan dilakukan.
- d. Pendekatan Missi yaitu menyesuaikan hal-hal yang akan dilakukan bersama-sama.
- e. Pendekatan Korespondensi yaitu dengan mengajak bekerjasama dengan penyampaian pesan melalui surat-menyurat.
- f. Pendekatan Diskusi yaitu melalui diskusi-diskusi yang santun untuk mencapai cita-cita bersama.¹¹

4. Macam-Macam Strategi Dakwah

Al-Bayanuni dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh Ali Aziz membagi Strategi dakwah dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Strategi Sentimentil
Memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dengan memberi nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan dan memberikan pelayanan.
- b. Strategi Rasional
Memfokuskan pada aspek akal pikiran, mendorong agar mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Op Cit*, h.108

c. Strategi Indrawi

Metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.¹²

Dalam sejarahnya Rasulullah Saw mengajarkan kita strategi dakwah pada masanya melalui 3 periode strategi, pertama tiga tahun berdakwah secara sembunyi-sembunyi, kedua secara terang-terangan sampai peristiwa hijrah, dan ketiga perjuangan memerangi para penentang dan lawan.¹³

M. Bahri Ghazali dalam buku *Dakwah Komunikatif*, strategi dalam menyampaikan pesan agama dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan dakwah melalui pola dakwah yang tepat dan sesuai dengan sasaran dakwahnya.¹⁴

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasarkan kalam Allah Swt dalam beberapa surat Al-Quran diantaranya Al-Baqoroh ayat 129 dan 151 dan Al-Imran 164,

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

¹² Moh Ali Aziz, *Op Cit*, h.351

¹³ Sayyid Muhammad, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta : Amzah, 2006), h.3

¹⁴ Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif : Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 17

Artinya, Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah [2]:129)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa ada beberapa proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw, yaitu menyampaikan dan mempraktekan sesuai dengan ayat-ayat Allah swt juga dengan pembelajaran yang baik dari sisi akhlak Rasulullah Saw.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya, Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah [2]:151)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa dalam menyempurnakan nikmat yang telah Allah berikan dengan mengutus Rasulullah

Muhammad Saw untuk menyampaikan dan mempraktekan sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن
قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya, Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Al-Imran [3]:164)

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah mengakrunkan kita semua dengan mengutus Rasulullah Muhammad Saw untuk mengajarkan kita semua perilaku yang baik sesuai dengan Al-Qur'am agar tidak tersesat di dunia dan akhirat.

Ayat- ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu Strategi Tilawah, Strategi Tazkiyah, dan Strategi Ta'lim.¹⁵

¹⁵ Moh Ali Aziz, *Op Cit*, h.355

- a. Strategi Tilawah yaitu menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* dengan membacakan dengan penuh hikmah ayat-ayat Allah yaitu Al-Qur'an.
- b. Strategi Tazkiyah yaitu menyampaikan pesan dakwah dengan memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disampaikan sebagai penyucian jiwa, dengan hal ini ayat Al-Qur'an yang disampaikan harus sesuai dengan kondisi *mad'u* saat itu.
- c. Strategi Ta'lim yaitu menyampaikan pesan dakwah dengan pengajaran yang baik, ayat Al-Qur'an yang telah disampaikan langsung diajarkan dengan praktek di kehidupan dunia ini.

B. Kepemimpinan Islam

1. Devinisi Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, memengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan.¹⁶

¹⁶ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h.92

Dalam teori lain disebutkan kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama.¹⁷

Dalam Islam, kepemimpinan dikenal dengan istilah Khilafah, Imamah, dan Ulil Amri. juga ada istilah Ra'in. Kata Khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam pada masa lalu, yang dalam konteks pengertian yang sama dengan kata sultan.¹⁸ Kepemimpinan dalam Islam bukan hanya suatu kedudukan yang harus dibanggakan, tetapi lebih suatu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap orang, paling tidak untuk dirinya sendiri dan harus dipertanggungjawabkan dihadapan manusia dan Allah SWT.¹⁹

Orang-orang yang bertakwa dengan sungguh-sungguhnya taqwa kepada Allah SWT, selalu menyadari dan selalu menjalankan fungsinya sebagai pemimpin umatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara sengaja maupun tidak disengaja dipikulnya kewajiban dan tanggung jawab sebagai pemimpin.²⁰

¹⁷ Veitzal Rivai dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.3

¹⁸ Shoni Rahmatullah Amrozi, *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*, (Yogyakarta: Safirah, 2016), h, 51.

¹⁹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h. 169.

²⁰ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993), h. 15

Kepemimpinan adalah amanat yang akan dipertanggungjawabkan diakhirat kelak, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

“Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya kamu itu lemah, sesungguhnya jabatan itu adalah suatu amanah (titipan), jabatan itu pada hari kiamat merupakan suatu kehinaan dan penyesalan kecuali bagi pejabat yang dapat memanfaatkan haknya dan menunaikan kewajibannya dengan sebaik-bainya” (HR Muslim)

2. Hakikat Kepemimpinan Islam

Didalam islam, pemimpin kadangkala disebut imam tapi juga khalifah. Dalam sholat berjamaah, imam berarti orang yang didepan. Secara harfiah, imam berasal dari kata *amma*, *ya'ummu* yang artinya menuju, menumpu dan meneladani.²¹ Ini berarti seorang imam atau pemimpin harus selalu didepan guna memberi keteladanan atau kepeloporan dalam segala bentuk kebaikan.

Kepemimpinan menurut Rivai juga memiliki beberapa ciri penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam yaitu setia, bertujuan islam, berpedoman Al-Qur'an, dan Amanah.

- a. Setia berarti Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah.

²¹ *Ibid.*, h.58

- b. Tujuan berarti Pemimpin melihat tujuan organisasi bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas.
- c. Berpegang pada Syariat dan Akhlak Islam berarti pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham.
- d. Pengemban Amanah berarti menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya.²²

3. Kepribadian Pemimpin Islam

Kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidak sadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.²³ Dari sudut ajaran islam perilaku itu juga menggambarkan tingkat atau kualitas keimanan seseorang pada Allah Swt, justru iman merupakan isi yang utama dalam kepribadian, karena berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku yang didasari oleh

²² Veithzal Rivai, *Kiat Kepemimpinan dalam Abat-21*, (Jakarta: Murai Kencana, 2004), h.

²³ http://etheses.uin-malang.ac.id/2260/6/08410139_Bab_2.pdf (diakses 26.04.2018)

berbagai unsur kepribadian tersebut diatas. Sehubungan dengan itu Allah Swt berfirman

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal kebajikan, akan kami hapuskan dosa-dosa mereka, dan benar-benar akan kami balas amal kebajikan mereka dengan ganjaran yang lebih baik dari yang mereka kerjakan dahulu.(QS. Al-Ankabut [29] :7).

Dalam ayat di atas bermaksud bahwa ajaran Islam yang diamalkan oleh setiap individu akan menjadi pundi-pundi amal dirinya dan juga sebagai penghapus dosa yang ia lakukan selama ini, selain itu juga sebagai pencerah jalan selama hidupnya yang akan datang didepannya juga di akhirat kelak.

Pemimpin dengan kepribadian terdapat unsur keimanan yang tinggi, merupakan orang yang berada dalam ridha Allah Swt, yang akan menerima ganjaran yang lebih baik dari segala sesuatu yang pernah dikerjakannya dalam memimpin. Untuk itu Allah Swt berfirman,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ

مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berbuat amal kebaikan (QS. Al-Baqoroh [2] :195)

Ayat ini menjelaskan bahwa selaku pemimpin, kepribadiannya harus sesuai dengan apa yang Allah Swt inginkan dengan berbuat kebaikan, karena Allah menyukai setiap manusia yang melakukan hal-hal kebaikan.

Kemudian didalam surat Al-Baqoroh ayat 197 berfirman pula Allah Swt yang semakin memperjelas pentingnya iman didalam kepribadian pemimpin, karena merupakan pengendali sikap dan perilakunya,

... وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزِدُّوا فَابَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ج

وَأَتَّقُوا يَتَأُولَى الْأَلْبَبِ ﴿١٩٧﴾

Artinya: Dan perbuatan kebajikan apapun yang kamu perbuat, pasti diketahui Allah, dan lengkapilah perbekalan, perbekalan yang terbaik ialah taqwa dan patuhlah kepadaKu hai orang-orang yang berfikir.(QS. Al-Baqoroh [2] : 197)

Selaku hamba Allah yang terus diperhatikan oleh Allah dan Malaikatnya, terlebih sebagai Pemimpin, ayat di atas menjelaskan bahwa kepribadian permimpin harus memaksimalkan dalam dirinya untuk terus taqwa dan memta'uhui segala perintah Allah Swt.

Sejatinya satu-satunya makhluk Allah yang pantas dan patut untuk dijadikan suritauladan yang baik atau contoh kepribadian seorang pemimpin hanyalah Muhammad Rasulullah, Allah sendiri telah berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab [33] : 21)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebagai contoh suri tauladan yang baik, setiap pemimpin harus mencontoh dan mengikuti segala macam hal yang Rasulullah lakukan selama dimuka bumi ini, agar selamat dunia dan akhirat.

Kepribadian yang terpuji sejatinya mencontoh seperti Nabi Muhammad Saw yang memiliki beberapa sifat yaitu:

a. Siddiq (Benar)

Beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten. Tidak ada perbedaan antara kata dan perbuatan.²⁴ Sifat ini berarti Rasulullah Saw mencitai dan berpihak kepada kebenaran yang datang dari Allah Swt, sehingga seluruh pikiran, sikap dan emosi yang ditampilkan dalam perilaku, ucapan dan diamnya beliau merupakan sesuatu pasti benar. Allah telah menyampaikan dalam Al-Qur'an,

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : dan orang yang membawa kebenaran (muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertaqwa. (QS. Az-Zumar [39] :33)

Menjadi seorang pemimpin, kepribadiannya harus mencerminkan sifat Sidiq atau melakukan suatu hal dengan adil dan jujur, selalu berkata iya ketika harus bilang iya, juga berkata tidak ketika itu harus bilang tidak, tidak ada abu-abu dalam setiap tindakannya.

²⁴ Abdul Wahid Khan, *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 79

b. Amanah (Terpercaya)

Pakar bahasa, Ibrahim Mustafa, menjelaskan bahwasanya amanah mengandung arti pelunasan dan titipan. Di dalam bahasa Indonesia amanah berarti yang dipercayakan.²⁵ Sifat ini berarti merupakan seseorang yang dapat dipercaya, karena mampu memelihara kepercayaan dengan merahasiakan sesuatu yang harus dirahasiakan dan sebaliknya selalu mampu menyampaikan sesuatu yang seharusnya disampaikan. Hal ini selaras dengan kalam Allah,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. Al-Ahzab [33] :72)

Sebagai seorang pemimpin, sejatinya kepribadiannya harus dapat dipercaya, apa yang dijanjikan selalu ditetapi dan

²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 83

dilaksanakan, ia tidak pernah ingkar janji dalam ucapan yang pernah dilontarkan.

c. Tabligh (Menyampaikan)

Satu istilah yang disandang Nabi Muhammad saw. pemberian Allah yaitu mundhir (pemberi peringatan) diutusnya Nabi Muhammad saw., sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁶

Tugas untuk menyampaikan kebenaran, pada sejarahnya Rasulullah Muhammad Saw diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan QS. Al-Alaq ayat 1-5. Dengan demikian semua wahyu yang disampaikan dijadikan juga sebagai pedoman beliau dalam kehidupan, sehingga setiap perilaku beliau merupakan bagian dari dakwah mengenai petunjuk dan tuntunan Allah Swt. Selaras dengan kitab Al-Quran,

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ أَمِينٌ نَاصِحٌ

²⁶ Muhammad Rasjid Ridho, *Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1983), h. 337.

Artinya: Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".(QS. Al-A'raf [7] :68)

Sebagai pemimpin ayat di atas menjelaskan , kepribadian seseorang pemimpin haruslah menyampaikan segala hal yang harus disampaikan, tidak ada yang ditutup-tutupi dalam menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u*

d. Fatanah (Pandai)

Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa dan kepemimpinan yang agung.²⁷

Sifat ini berarti Allah Swt membekali Rasulullah saw dengan tingkat kecerdasan yang tinggi. Oleh karena itu hanya pemimpin yang cerdas akan mampu memberikan petunjuk, nasihat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya dan memahami firman-firman Allah Swt.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus di emban dengan sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman,

²⁷ A. Hasymi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, (Jakarta: Mutiara, 1978), hal. 87.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ

تُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (QS. Al-Mukmin [23] :8-9)

Sebagai pemimpin ayat di atas menjelaskan , kepribadian seseorang pemimpin haruslah memelihara segala macam hal yang telah diamanahkan kepada dirinya, segala macam hal yang dilakukannya selalu diamati oleh Allah Swt dan malaikatnya, segala macam perbuatan baik maupun buruk seharusnya menjadi percontohan seorang da'i untuk *mad'u* nya.

BAB III

BIOGRAFI SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH DAN LATAR BELAKANG PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

A. Biografi Sultan Muhammad Al-Fatih

1. Al-Fatih Sebelum Menjadi Sultan

Muhammad Al-Fatih lahir pada 29 Maret 1432 di Edirne saat 8 tahun setelah pengepungan Konstantinopel oleh Ayahnya Murad II. Dikatakan bahwa ketika menunggu proses kelahirannya, Murad II menenangkan dirinya dengan membaca Al-Qur'an dan lahirlah saat bacaannya pada surah Al-Fath, surat yang berisi janji-jani Allah akan kemenangan kaum Muslim.¹ Kabilahnya adalah Ibih Khatun, dan pengasuhnya adalah Ibu sesusuannya, Ummu Kaltsum. Ia benar-benar mendapatkan perhatian Ayahnya, dan Ibundanya Ratu Himmah Khatun, serta kakaknya, Alauddin yang berusia 7 tahun.²

Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki kepribadian yang komplit, sebuah kepribadian yang menggabungkan antara kekuatan dan keadilan. Muhammad Al-fatih juga mengungguli kawan-kawannya sejak usia belia

¹ Felix Siauw, *Muhammad AL-Fatih 1453*, (Jakarta: Al-Fatih Press, 2013), h.43

² Syaikh Ramzi, *Muhammad Al-Fatih*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), h.46

dalam berbagai bidang ilmu yang diperolehnya di sekolah para pemimpin, khususnya pengetahuan terhadap beragam bahasa di masanya.³

Dia mempunyai kepribadian yang cemerlang, kekuatan dan keadilan telah tercermin dalam pribadinya sebagaimana ia sangat unggul dalam segala bidang ilmu, lebih-lebih tentang bahasa dan sejarah. Beliau mengikuti jejak ayahnya dalam memperoleh beberapa kemenangan.⁴ Secara fisik Sulṭ an Muhammad Al-Fatih yaitu beliau berkulit putih, berperawakan sedang, mempunyai otot yang kuat, sangat percaya diri, memiliki pandangan yang tajam dan kemampuan untuk memikul beban yang berat.⁵

Sejak masa kecil, si amir kecil ini menjalankan aturan pendidikan yang tegas. Ia tidak ubahnya seperti para amir Bani Utsman pada umumnya. Pendidikan Al-Fatih diawasi sejumlah ulama terbaik pada masanya.⁶

Sebagai anak laki-laki ketiga, Mehmed tidak diperkirakan siapapun untuk menjadi pengganti Murad II menjadi Sultan. Namun, begitulah pertolongan Allah datang kepada kaum muslim, selalu datang dalam kondisi yang tidak terduga. Ketika masih berumur 2 tahun, Mehmed

³ Ali Muhammad, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Yang Diramalkan*, (Solo: Aqwa Media, 2017), h.190.

⁴ Ali Muhammad As Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, (Jakarta: Pustaka al Kautsar), h.103

⁵ Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), h.82.

⁶ Muhammad Ali, *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*, (Jakarta: Ummul Quro', 2017), h.497

dikirim bersama Ahmed kakak tertuanya ke Amasya, sebuah kota tempat mempelajari pemerintahan bagi keluarga kesultanan.

Bagi ayahnya, penaklukan Konstantinopel merupakan impian terbesarnya selama hidup. Semenjak menggantikan kakeknya Mehmed I naik tahta sebagai Sultan, hal pertama yang dilakukan olehnya adalah mengepung Konstantinopel. Ketika berumur 6 tahun, Al-Fatih yang masih sangat belia diangkat menjadi gubernur Amasya menyusul kematian tiba-tiba kakak tertuanya Ahmed. Setelah dua tahun memimpin Amasya, Mehmed bertukar posisi dengan Ali kakak keduanya untuk memimpin Manisa, malang bagi Murad, dikota yang sama, sekita 1433 Ali bin Murad pun dibunuh oleh seorang Turki yang kemungkinan besar kaki tangan Bizantium yang selalu mencoba mengkacaukan kesultanan Utsmani.⁷

Peristiwa itu membuat Murad begitu terpukul, harapan akhirnya tertumpu pada Al-Fatih anak terakhirnya, maka saat itu pula ia dipanggil oleh Ayahnya ke Edirne untuk di didik secara khusus dan dipersiapkan untuk menggantikan posisi Ayahnya.

Muhammad Al-Fatih banyak menghabiskan masa kecilnya di kota Edirne, karena saat itu Ayah beliau, betul-betul ingin mendidik beliau agar

⁷ Felix Y Siau, *Op Cit*, h.44

menjadi seorang pemimpin kuat dan saleh. Ia juga dilatih dan dididik dari segala segi, seperti militer, dan ilmu keagamaan.⁸

Sejak awal di Manisa Al-Fatih selalu dikelilingi oleh ulama-ulama terbaik pada zamannya dan mempelajari berbagai disiplin ilmu, baik berkaitan dengan Al-Qur'an, *tsaqafah* Islam atau kebudayaan Islam dan juga Ilmu Fiqh maupun ilmu umum seperti bahasa, astronomi, matematika, kimia, fisika dan juga teknik perang dan militer. Ayahnya menugaskan ulama yang paling bagus pada masanya untuk mengarahkan kekerasan wataknya dan membentuk kepribadiannya, tugas ini diserahkan kepada Syaikh Ahmad Al-Kurani dan Syaikh Aaq Syamsuddin

Dalam sejarah kehidupannya Sultan Muhammad Al-Fatih selalu mendekatkan dirinya kepada Allah swt, ia selalu menyibukkan diri dengan *bertaqarrub* kepada Allah. Dia adalah satu-satunya panglima yang tidak pernah *masbuq* dalam shalatnya, bahkan dia selalu menunaikannya dalam keadaan berjamaah. Dia juga selalu menjaga shalat malamnya sebagai mahkota dirinya dan menjadikan sholat rawatib sebagai pedangnya, tidak pernah sekalipun ia melewatkan shalat malam dan rawatib semasa *baligh* hingga ia meninggal.⁹

Sejarah menempatkan Sulṭ ān Muhammad Al-Fātiḥ dalam daftar pemimpin besar, seperti Napoleon, Aleksander The Great dan Hannibal.

⁸ Churyha El Khadiri, *Peradaban Islam yang Terlupakan: Tiga Kota Saksi Sejarah kejayaan (Cordoba, Konstatinopel dan Vienna)*, (Yogyakarta, 2015), h.119

⁹ Felix Y Siauw, *Op Cit*, h.50

Namun Sulṭān Muhammad Al-Fātih tetap berbeda dengan mereka dalam banyak sisi. Mungkin rahasia perbedaannya itu adalah komposisi kepribadiannya yang mengumpulkan banyak sekali karakter dan sifat yang jarang sekali terkumpul dari satu pribadi para tokoh-tokoh besar sejarah.¹⁰

2. Al-Fatih Sesudah Menjadi Sultan

Karena pengaruh gurunya terutama pengaruh dari guru Syekh Aq Syamsudin yang selalu meyakinkan bahwa orang yang dimaksud dalam hadits Rasulullah saw sebagai pemimpin terbaik itu adalah dirinya, sejak saat itu juga setelah tampuk kesultanan diberikan oleh Ayahnya kepada dirinya, Muhammad Al-Fatih langsung menyusun strategi untuk menaklukkan Konstantinopel.

Sultan Muhammad Al-Fatih mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki pada pasukannya untuk persiapan penaklukan Konstantinopel, membentuk kekuatan barisan pasukan Utsmani yang besar hingga mencapai hampir 250 000 tentara, jumlah pasukan yang sangat besar pada waktu itu, ia mempersiapkan beberapa strategi, berbagai macam senjata serta menanamkan semangat juang, mengingatkan pada mereka tentang pujian Rasul terhadap pasukan penakluk Konstantinopel, dan berharap merekalah pasukan yang dimaksud, sebagaimana para ulama' menjadi pengaruh yang sangat besar bagi kekuatan pasukan untuk perang yang hakiki yaitu perang yang sesuai dengan perintah Allah.¹¹

Sultan Muhammad al-Fatih membangun sebuah benteng Roumli Hishar dekat dengan orang-orang Eropa tepatnya pada Teluk Bosphorus

¹⁰ Al-Munyawi, *Op Cit*, h.81

¹¹ [http://muhammad-al-fatih.ac.id/1-Hakim an Naisaburi , Al-Mustadrak ala al shahihain.](http://muhammad-al-fatih.ac.id/1-Hakim%20an%20Naisaburi%20-%20Al-Mustadrak%20ala%20al-shahihain) (diakses 26.04.2018)

pada pusat titik tersempit yang berhadapan dengan benteng yang didirikan pada masa Sutan Bayazid. Di daratan Asia, Imperium Byzantium menghalangi Sultan membangun benteng itu dengan menjanjikan beberapa pemberian namun al-Fatih bersi keras untuk terus membangun benteng itu karena menyadari pentingnya atau urgensi posisinya secara militer, hingga akhirnya benteng yang tinggi dan kokoh itu pun berdiri sempurna yang ketinggiannya mencapai 22 m, kedua benteng itu pun menjadi 2 benteng yang saling berhadapan dan tidak dipisahkan oleh apapun selain jarak sekitar 660 m. Kedua benteng itu mengawasi penyebrangan kapal antara sisi timur Bosphorus menuju bagian baratnya, dan peluru meriam dari benteng itu dapat keluar menahan kapal laut manapun untuk sampai ke Konstantinopel dan berbagai kawasan yang terletak disebelah timurnya, seperti kerajaan Tharabazun dan tempat-tempat lainnya yang dapat membantu kota saat dibutuhkan.¹²

Sultan juga memberikan perhatian khusus dalam pengumpulan senjata-senjata yang dibutuhkan untuk menaklukan Konstantinopel, salah satunya yang paling penting adalah penyiapan meriam-meriam, hal ini mendapatkan perhatian khusus darinya sehingga ia mendatangkan seorang teknisi bernama Urban/Orban yang sangat ahli membuat meriam-meriam.¹³

Sebelum penyerangan terhadap Konstantinopel, Al-Fatih juga mengadakan berbagai perjanjian dan kesepakatan damai dengan musuh-musuhnya yang berselisih disekitar Konstantinopel, agar ia dapat berkonsentrasi menghadapi satu musuh. Muhammad Al-Fatih mempersiapkan segala macam ide dan cara yang sebelumnya tidak pernah

¹² Ramzi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih penakluk konstantinopel* (Jakarta:Al-Kautsar, 2011), h. 126

¹³ *Ibid*, h.127

dilakukan dalam peperangan manapun, sehingga cita-cita yang di impikan benar-benar terwujud.

Dalam memerangi musuh Allah pasti kita ketahui bahwa banyak sekali halangan dan rintangan yang pada dasarnya itu semua membuat kekokohan tersendiri didalam diri setiap muslim, sejak awal maret 1453 H pasukan Utsmani mulai berjalan untuk menggempur tembok kota Konstantinopel, segala macam pertempuran sudah dilakukan, menembakkan meriam, membuat tower api, pengepungan dari berbagai macam sisi tembok, lewat jalur darat, lorong bawah tanah maupun laut, tetap saja tembok Kongsantinopel berdiri kokoh, hingga ketika semua pasukan mengalami keterpurukan secara moral, ide cemerlang bahkan bisa dianggap gila itu muncul, yaitu memindahkan kapal-kapal dari Selat Bosphorus melintasi bukit Galata hingga sampai ke Selat Tanduk Emas, satu-satunya titik terlemah pertahanan Kota Konstantinopel.

Walaupun terdengar mustahil, seluruh pasukan Utsmani tidak ada seorangpun yang menanggapi begitu, semangat yang ada didalam dada mereka bergejolak, keimanan mereka hendak diuji, seberapa besar keinginan mereka menjadi pasukan terbaik. Sultan lalu mengingatkan para pasukan bagaimana Rasulullah Saw menggunakan *element of surprise* dalam ekspedisi perang beliau dan mengadopsi seluruh ide baru yang

belum pernah dikenal seperti kata gurunya Syaikh Syamsudin “sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya.”¹⁴

Pemindahan kapal-kapal itu selesai dilakukan hanya dalam jangka waktu satu malam. Pada pagi hari tanggal 22 april 1453, penduduk Konstantinopel yang tidur nyenyak dibangunkan oleh suara takbir pasukan Turki Utsmani, teriakan-teriakan tentara Utsmani yang semakin meninggi dan nasyid-nasyid keimanan yang menggema di Selat Tanduk Emas itu.¹⁵

Dengan dasar itu semua, Muhammad Al-Fatih sangat meyakini bahwa kemenangan kaum Muslim tidak lain ditentukan oleh kualitas ibadah mereka maka dari awal, diapun telah menyortir pasukan-pasukan yang hendak berangkat perang, Sultan memastikan bahwa mereka termasuk orang-orang yang bersemangat dalam beribadah kepada Allah. Sultan meyakini pertolongan Allah akan datang kepada hamba-hamba yang terjaga dari bermaksiat kepadanya.¹⁶ Ia menyadari jumlah pasukan yang banyak bukanlah kunci kemenangan dalam dakwah ini, sebagaimana Allah telah menyampaikan dalam QS. At-Taubah ayat 25,

¹⁴ Felix Siauw, *Op Cit*, h.177

¹⁵ Muhammad Ash-Shallabi, *Op Cit*, h.224

¹⁶ Felix Siauw, *Op Cit*, h. 228

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ
كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا
رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, Yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang Luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai”. (QS. At-Taubah [9] : 25)

Kita tahu pasukan yang dipersiapkan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih berkisar ribuan, puluhan ribu, akan tetapi Sultan meyakini terkait hadits yang mengatakan bahwa pemimpin dan pasukan yang akan menaklukan Kota Konstatinopel bukanlah karena jumlah banyaknya, akan tetapi karena pemimpin dan pasukan terbaik, yaitu yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah Swt disetiap perbuatan yang dilakukan, oleh karena itu semua, Sultan Muhammad Al-Fatih sendiri yang menyisir para pasukan, tidak boleh ada pasukan yang melanggar perintah Allah sekecil apapun, dibantu dengan para ulama, Al-Fatih menempatkan setiap satu penginapan pasukan ada ulama yang selalu mendampingi setiap kegiatan ibadahnya.

Dari perjalanan Sultan Muhammad Al-Fatih pasca menerima tampuk kepemimpinan dari ayahnya sebagai Sultan, ia langsung bertekad bulat untuk mewujudkan cita-cita besar dalam dunia Islam, yaitu menkalukan Kota Konstantinopel, dalam perjalanan selama proses penaklukan kita dapat mengetahui beberapa karakteristik kepemimpinan dalam pribadi Muhammad Al-Fātiḥ . Diantara karakteristik penting itu adalah,

a. Keteguhan Hati

Keteguhan hati adalah hal yang mutlak diperlukan oleh manusia dalam hidup ini, baik dalam kehidupan spiritualitas maupun dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Selain itu ada pengertian lain tentang Keteguhan Hati, yaitu ketetapan atau keyakinan hati yang ada dalam diri seseorang atau individu agar setiap individu memiliki tujuan yang pasti.¹⁷

Yang membuat Sult an Muhammad Al-Fatih menjadi sosok yang istimewa adalah tekad kuat dan sifat pantang menyerahnya. Hal ini tampak jelas ketika ia bersikeras untuk menaklukan Konstantinopel meski dengan semua kepayahan dan kesulitan yang dihadapinya ketika itu. Salah satu yang disebutkan tentang itu, bahwa ketika

¹⁷ Awiya Rahma dkk, *Pengaruh Keteguhan Hati Dalam Kehidupan Sosial, Budaya Dan Agama: Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Indigenous*, h.513

sampai kepadanya penolakan Konstantin untuk meyerahkan kota tersebut, ia pun mengucapkan kalimatnya yang masyhur. “Baiklah! Tidak lama lagi aku akan mempunyai suinggasana di Konstantinopel atau aku akan mempunyai kuburan di sana!”¹⁸

Hal ini tampak ketika tercetus dalam pikirannya satu pendapat kuat, akan adanya ketidakberesan atau kemalasan armada laut Utsmani Balta Oghali saat mengepung kota Konstatinopel. Al-Fatih segera mengirim utusan dan mengatakan, “Hanya ada dua pilihan di hadapan anda. Anda mampu menguasai kapal-kapal ini, atau anda tenggelamkan. Jika salah satu di antara dua hal ini tidak mampu anda lakukan, janganlah anda pulang pada kami dalam keadaan hidup.”¹⁹

Oleh karena itu, tatkala Balta Oghali tidak mampu melaksanakan apa yang menjadi keinginannya, segera dia memecatnya dan menggantinya dengan Hamzah Pasya.²⁰

Keyakinan yang benar-benar kuat dan teguh akan takluknya Konstantinopel adalah energi terbesar bagi Sultān Muhammad Al-Fatih, sekaligus yang menjadi keutamaan paling besar dalam sikap mentalnya. Keyakinannya sanggup ditransformasikan menjadi kekuatan untuk memindahkan 72 kapal dayung dari Selat Bosphorus

¹⁸ Al-Munyawī, *Op Cit*, h. 84

¹⁹ Felix Siauw, *Op Cit*, h. 164

²⁰ Muhammad Ash Shalabi, *Op Cit*, h. 174

ke Teluk Tanduk, yang tidak akan terjadi bila Sultān Muhammad Al-Fatih hanya melihat pada fakta. Keyakinan yang sama telah membuatnya bekerja keras, memutar otak mencari akal dan cara baru untuk melancarkan serangan kepada Konstantinopel karena di dalam kepalanya, Konstantinopel pasti akan takluk, hanya memerlukan cara-cara yang lebih bagus agar itu terwujud menjadi kenyataan.

Dari cerita diatas penulis menyimpulkan bahwasanya pelajaran yang dapat diambil dari Sultān Muhammad Al-Fatih untuk seorang pemimpin adalah sifat keteguhan hati yang dilandaskan dengan tindakan. Pemimpin memang seharusnya memiliki keteguhan hati dan keyakinan agar apa yang dijadikan tujuannya untuk membela kaumnya bisa terealisasi dengan baik. Karena dengan keyakinanlah seseorang akan mudah mewujudkan apa yang dicita-citakannya.

b. Keberanian

Keberanian diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb, seorang pemberani sejatinya selalu menegakkan kebenaran dan

memberantas kebatilan, meskipun resiko yang diterimanya sangat hebat.²¹

Diceritakan dalam bukunya Muhammad Ash Shalabi, bahwasannya Sult an Muhammad Al-Fatih terjun sendiri ke medan laga dan berperang melawan musuh dengan pedangnya sendiri. Dalam sebuah pertempuran di sebuah wilayah Balkan, tentara Utsmani berhadapan dengan pasukan Bughanda pimpinan Steven yang tersembunyi di balik pepohonan yang demikian rapat dan rimbun. Tatkala kaum muslimin berada di samping pohon-pohon itu, pasukan muslimin tidak mengetahui bahwa moncong meriam telah diarahkan mengancam pasukan Islam. Seketika itu juga, pasukan Islam segera melakukan tiarap ke tanah. Hampir saja pasukan Islam kocar-kacir andaikata Sult an Al-Fatih tidak segera menjauh dari arah meriam. Dia sangat mencela komandan pasukan Inkisyariyah Muhammad At-Tabrazani atas pengkhianatan beberapa pasukannya. Lalu dia berteriak dengan suara lantang, “Wahai pasukan mujahidin, jadilah kalian tentara Allah, dan hendaklah ada dalam dada kalian semangat Islam yang membara.”²²

Tidak dikatakan sebagai pemimpin apabila seorang tersebut tidak mempunyai keberanian. Baik itu keberenaian secara nyata maupun tidak nyata. Secara nyata yaitu pemimpin dapat langsung turun ke medan perang untuk melawan musuhnya sedangkan secara tidak nyata pemimpin berani untuk mengambil tindakan atau keputusan dan juga siap menanggung resikonya. Sifat berani ini tidak

²¹ Marzuki, *Seri Pendidikan Karakter Islami: Berani Membela Kebenaran*, h.1

²² *Ibid*, h.174

akan muncul apabila tidak didasari dengan ketauhidan kepada Allāh, karena sesungguhnya kita merasa takut hanyalah kepada Allāh SWT. Keberanian ini juga akan muncul disertai dengan mental yang baik pula, sehingga pemimpin tidak akan merasa pesimis dalam menghadapi berbagai rintangan-rintangan yang ada.

c. Cerdas

Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Sultan Muhammad Al-Fatih adalah pemimpin yang cerdas, dikisahkan ketika pasukan muslim sudah terdesak karena tembok Konstantinopel tidak kunjung hancur-hancur, ia mengeluarkan ide cemerlangnya dengan memindahkan perahu-perahu melalui jalur darat melewati puncak perbukitan tinggi, melintas diatas papan-papan kayu yang telah dilumuri minyak.²³

Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sangat cemerlang dalam ukuran masa itu. Yang mengagumkan adalah kecepatan berfikir dan kecepatan beraksi, satu hal yang menunjukkan kecerdasan Sultān Muhammad Al-Fatih.²⁴

²³ Muhammad Ali, *Op Cit*, h.504

²⁴ Muhammad Ash Shalabi, *Op Cit*, h.175

Seorang pemimpin yang bodoh akan mudah dibohongi oleh kaumnya sendiri, untuk itu sebagai seorang pemimpin haruslah mempunyai sifat cerdas. Cerdas dalam menjalankan tanggung jawabnya dan juga bisa menjadi keteladan bagi kaumnya. Namun, tidak sedikit pemimpin yang mempunyai kecerdasan tinggi seringkali melakukan tipu daya terhadap kaumnya. Hal ini adalah salah satu kesalahan, dimana seharusnya kecerdasan ini digunakan untuk hal yang positif namun malah dimanfaatkan untuk melakukan hal yang negatif.

d. Kemauan yang Teguh dan Gigih

Sebelumnya penyerangan, Sultan Muhammad Al-Fatih mengirim utusan kepada kaisar Konstantinopel memintanya untuk menyerahkan kota demi mencegah pertumpahan darah, dan kaisar berhak menarik diri kemana saja ia mau dengan seluruh harta benda dan simpanannya, sultan berjanji memberikan jaminan keamanan kepada penduduk Konstantinopel atas harta, aset dan nyawa, akan tetapi peringatan itu ditolak mentah-mentah oleh kaisar Konstantinopel.²⁵

²⁵ Muhammad Ali, *Op Cit*, h. 504

Ketika Konstantinopel menolak penyerahan kota, Sultān berkata, “Baiklah, dalam jangka waktu dekat akan ada singgasana untukku di konstantinopel atau akan ada kuburan baginya.”²⁶

Sikap ini menunjukkan kemauannya yang keras dan kegigihannya dalam mencapai apa yang menjadi targetnya. Sikap ini tentu harus dimiliki setiap pemimpin. Dengan kemauan yang gigih pemimpin akan senantiasa memperjuangkan yang menjadi amanahnya sehingga menjadi kenyataan. Segala apa yang dicita-citakan kaumnya akan tercapai dengan kemauan yang gigih dari sang pemimpin tersebut

e. Keadilan

Istilah keadilan (*iustitia*) berasal dari kata “adil” yang berarti: tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang.²⁷

Pasca diruntuhkannya Konstantinopel dan jatuh ketangan kaum muslim, hal yang sangat luarbiasa adalah Muhammad Al-Fatih membebaskan seluruh penganut agama bebas menjalankan aktifitas agamanya dengan damai dan nyaman, gereja-gereja tetap berdiri kokoh tidak dihancurkan, biara-biara tetap menjadi kepemilikan kaum

²⁶ Muhammad Ash Shalabbi, *Op Cit*, h.176

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h. 517.

Yahudi secara penuh bahkan para pendeta diberi banyak hadiah oleh Muhammad Al-Fatih.²⁸

Sikap yang dilakukan Muhammad Al-Fatih menunjukan bahwa Agama yang dibawanya yaitu Islam telah mengajarkan banyak hal tentang kemanusiaan, tentang perbedaan dan tentang perdamaian hidup rukun bersama-sama. Yang dilakukan oleh dirinya mencerminkan sifat Islam yang tidak serakah, brutal, dan menggandeng kebersamaan, ia sudah susah payah menembus dan meklukan Konstantinopel, tapi ketika ia sudah menguasai Konstantinopel, ia memberlakukan musuh dan tahananannya dengan kasih sayang dan kelembutan.

f. Keikhlasan

Ikhlas adalah melaksanakan amal kebajikan hanya semata-mata karena Allah swt.²⁹

Telah disebutkan bahwa semasa hidupnya Sultan Muhammad Al-Fatih memfokuskan kehidupannya hanya untuk menaklukan Konstantiniopel, semenjak kecil ia telah diyakinkan bahwa pemimpin terbaik yang dimaksud adalah dirinya.

²⁸ Muhammad Ali, *Op Cit*, h.508

²⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), h.139

Dalam sejarah kehidupannya Sultan Muhammad Al-Fatih selalu mendekatkan dirinya kepada Allah swt, ia selalu menyibukkan diri dengan *bertaqarrub* kepada Allah. Dia adalah satu-satunya panglima yang tidak pernah *masbuq* dalam shalatnya, bahkan dia selalu menunaikannya dalam keadaan berjamaah. Dia juga selalu menjaga shalat malamnya sebagai mahkota dirinya dan menjadikan sholat rawatib sebagai pedangnya, tidak pernah sekalipun ia melewatkan shalat malam dan rawatib semasa *baligh* hingga ia meninggal.³⁰

Muhammad Al-Fatih telah mengajarkan ketika kita semua, ia telah mengorbankan seluruh khidupannya di dunia ini hanya untuk menyembah Allah, meyakini Rasulullah Saw, ia membuktikan perjuangan dan pengorbanannya telah membuktikan keikhlasannya untuk mengabdikan di jalan Allah ini, ia membuktikan dengan sepenuh hati bahwa dia adalah panglima terbaik seperti yang telah Rasulullah katakan.

B. Pengaruh Orang Disekitar

1. Pengaruh dari Keluarganya

Semua ini tidak terlepas dari Daulah Utsmaniyah, cikal bakal dilahirkannya keturunan hingga Sultan Muhammad Al-Fatih, apa yang

³⁰ Felix Y Siau, *Op Cit*, h.50

telah terjadi dari masa kemasa menjadi pelajaran tersendiri oleh keluarga Utsman, terutama Sultan Muhammad Al-Fatih yang telah berhasil meneruskan perjuangan leluhurnya untuk menaklukan Konstantinopel. Pengaruh perluasan daerah keislaman yang dilakukan oleh para Sultan Utsmani juga yang menyebabkan Konstantinopel baru bisa ditaklukan dimasa Muhammad Al-Fatih.

Dinasti Turki Usmani berasal dari suku Qayigh Aghuz yang di pimpin oleh Sulaeman Syah. Upaya menghindari serangan Mongol yang sedang berusaha menguasai dunia Islam. Sulaeman Syah dan sukunya meminta perlindungan kepada Jalaludin (Dinasti Khawarizmi Syah) di Transoxiana. Jalaludin meminta agar Sulaeman dan anggota sukunya tinggal di Asia kecil. Masih dalam menghindari serangan Mongol. Kemudian mereka pindah ke Syam.³¹

Dalam jangka waktu kira kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak .Mereka masuk Islam sekitar abad kesembilan atau kesepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah .Dibawah tekanan serangan serangan Mongol pada abad ke 13 M, mereka melarikan diri kedaerah barat dan mencari tempat pengungsian ditengah saudara saudara mereka, orang orang Turki Seljuk, didaratan tinggi Asia Kecil .Disana, dibawah pimpinan Ertoghrul, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium .Berkat bantuan mereka, Sultan Alaudin mendapat kemenangan .Atas jasa baik itu, Allaudin menghadiakan

³¹ Jaih Mubarak. *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004) h.

sebidang tanah di Asia kecil yang berbatasan dengan Bizantium .Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota.³²

Sejarawan mencatat bahwa Turki Usmani berdiri tahun (1281 M) terletak di daerah Asia kecil. Pendirinya adalah *Utsman bin Ethogral*. Wilayah kekuasaannya meliputi: Asia kecil dan daerah Trace (1354 M), kemudian menguasai selat Dardanlese (1361 M), Casablanca (1389 M) selanjutnya kerajaan Turki menaklukan kerajaan-kerajaan Romawi (1453 M). kata Utsman di ambil dari nama kakek mereka yang pertama dan pendiri kerajaan ini, yaitu Utsman bin Erthogrul bin Sulaeman syah dari suku Qayigh.³³

Setelah Erthogul wafat pada tahun 1289 M, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya Usman pada tahun 1300 M. Mongol menyerang dinasti Saljuk dan Sultan Allaudin II mati terbunuh. sepeninggal Sultan Allaudin II, Saljuk terpecah menjadi dinasti-dinasti kecil, dalam keadaan demikian, Utsman menyatakan kemerdekaannya dan berkuasa penuh atas daerah yang dikuasainya. Maka sejak itulah kerajaan Usmani dinyatakan berdiri, dan Penguasa pertamanya adalah Usman, yang disebut juga dengan Usman I.

³² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Bandung : PT Raja Grafindo Persada. 2000), h. 129

³³ Phillip K. Hitti. *History of Arab. Terj. R Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Riyadi*, (Jakarta : Serambi Ilmu semesta, 2006), h. 714

Usman I mengumumkan dirinya sebagai Padiansyah Ali Usman (Raja Besar keluarga Usman), tahun 699 H (1300 M), setiap demi setiap wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia melakukan ekspansi ke daerah perbatasan Bizantium dan menaklukan kota Brosseca tahun 1317 M. Kemudian pada tahun 1326 M kota Brosseca dijadikan ibu kota kerajaan.³⁴ Dengan lahirnya daulah Usman dapatlah islam kembali kepermukaan dan memperlihatkan kegagahperkasaannya yang luar biasa dan dapat menyambung usaha dan kemegahannya yang lama sampai abad ke-20.

Perluasan Islam pada masa kerajaan usman semakin meluas, dari semenanjung Balkan (Negeri-negeri Eropa Timur), kemudian kerajaan Usmaniyah melebarkan sayapnya kesebelah timur, sehingga dalam waktu singkat, seluruh Persia dan irak yang dikuasai kerajaan Safawiyah yang beraliran syi'ah dapat direbut. Selanjutnya menguasai Syam dan Mesir sehingga, pada tahun 1516 M/ 923 H. Kerajaan Usman memegang kendali dunia islam, dengan pusat pemerintahannya di Istanbul.³⁵

Setelah usman meninggal, selanjutnya digantikan oleh Orkhan (726 H/ 1326 M. Pada masa pemerintahannya, kerajaan Turki Usmani dapat menaklukan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanli (1330 M), Uskandar (1338 M), Ankara (1354 M) dan Gallipoli (1356 M), daerah ini

³⁴ Badri Yatim. *Op Cit*, h. 130

³⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 247

adalah adalah bagian Benua Eropa yang pertama kali diduduki Kerajaan Usmani.

Faktor penting yang mendukung atas keberhasilan dalam melakukan ekspansi adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan dimanapun berada.

Setelah Orkhan meninggal kemudian digantikan oleh Murad I, yang berkuasa pada tahun (761 H/ 1359 M-789 H-1389 M), selain memantapkan keamanan dalam negeri, ia melakukan perluasan ke daerah Benua Eropa. Ia dapat menaklukan Adrianopel kemudian dijadikannya ibu kota kerajaan yang baru, Macedonia, Sophia, Salonika, dan seluruh utara bagian Yunani. Merasa cemas terhadap kemajuan ekspansi kerajaan ini ke Eropa, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki Usmani. Pasukan ini dipimpin oleh Sigismund, raja Hongaria. Namun Sultan Bayazid I (1389-1403 M), pengganti Murad I, dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang amat gemilang bagi umat Islam.³⁶

Ekspansi kerajaan Usmani sempat terhenti beberapa lama, ketika ekspansi di arahkan ke Konstantinopel. Tentara Mongol yang di pimpin oleh Timur Lenk, melakukan serangan ke Asia kecil. Pertempuran hebat terjadi di Ankara tahun 1402 M. tentara Turki Usmani mengalami

³⁶ Badri Yatim, *Op Cit*, h. 131.

kekalahan. Bayazid bersama putranya, Musa tertawan dan wafat dalam tawanan tahun 1403 M.³⁷

Setelah Timur Lenk meninggal dunia tahun 1405 M dan kesultanan mongol terpecah-pecah, Turki Usmani melepaskan diri dari kekuasaan Mongol, selanjutnya mengadakan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri. Usaha ini diteruskan oleh Murad II (1421-1451 M).³⁸

Sejarah dan perjuangan para leluhur telah mendidik Ayah dari Muhammad Al-Fatih yaitu Murad II dan meneruskan sistem pendidikan kepada para putranya dengan sedemikian agar selalu terjaga dan mempersiapkan untuk dijadikannya para pemimpin dimasa kelak.

Bagi ayahnya, penaklukan Konstantinopel merupakan impian terbesarnya selama hidup. Semenjak menggantikan kakeknya Mehmed I naik tahta sebagai Sultan, hal pertama yang dilakukan olehnya adalah mengepung Konstantinopel. Ketika berumur 6 tahun, Al-Fatih yang masih sangat belia diangkat menjadi gubernur Amasya menyusul kematian tiba-tiba kakak tertuanya Ahmed. Setelah dua tahun memimpin Amasya, Mehmed bertukar posisi dengan Ali kakak keduanya untuk memimpin Manisa, malang bagi Murad, dikota yang sama, sekitar 1433 Ali bin Murad pun dibunuh oleh seorang Turki yang kemungkinan besar kaki tangan Bizantium yang selalu mencoba mengkacaukan kesultanan Utsmani.³⁹

³⁷ *Ibid*, h.7

³⁸ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*, (Jakarta : UI Press, 1985), h. 84

³⁹ Felix Y Siau, *Op Cit*, h.44

Murad II telah menghabiskan hidupnya untuk berjuang di jalan Allah, dan memperluas penguasaan Islam disegala penjuru, daerah Kristen banyak yang patuh dan membayar *jizsyah* kepada daulah Utsmani, merasa semua aman terkendali ia sempat turun dari tahta dan menyerahkan kesultanan kepada Muhammad Al-Fatih saat itu masih berumur 14 tahun dan mengangkat para pembesar negara untuk membantunya.⁴⁰

Dibawah didikan keluarganya dan sifat kecerdikan Muhammad Al-Fatih, ia melesat jauh dibanding teman sebaya nya. Pendidikannya tidak pernah berhenti sepanjang hidupnya.

2. Pengaruh dari Guru-gurunya

Sejak kecil, dia di didik secara intensif oleh para ulama terkemuka di zamannya. Di zaman ayahnya, Syeikh Muhammad bin Isma'il Al Qurani. Sultan Murad II telah mengutus beberapa ulama untuk mengajar anaknya sebelum itu, tetapi tidak diterima oleh Muhammad al Fatih, pada waktu itu Muhammad al-Fatih menjadi seorang pejabat di negara Mughnisiyah. Al Fatih tidak pernah membaca sesuatu sehingga ia tidak bisa mengkhataamkan al-Qur" an.⁴¹

⁴⁰ Muhammad Ash-Shalabbi, *Op Cit*, h.179

⁴¹ *Ibid*, h. 108

Adapun ulama yang dapat membentuk suatu kepribadian ini bisa disebut juga ulama akhirat yang memiliki pertanda tiadalah ia mencari harta dunia berlebihan seperti tersurat dalam Al-Qur'an kerja dan ucapan tiada perbedaan semua perintah dialah pertama mengerjakan semua larangan dialah pertama meninggalkan.⁴²

Muhammad Al-Fatih memiliki watak yang keras dan gemar melakukan sesuatu yang tidak biasa sehingga beberapa ulama mengaku sulit untuk mengendalikannya.⁴³ Maka Sultan Murad II mendengar seorang laki-laki yang mempunyai keutamaan dan kecerdasan yang tinggi yang orang-orang menyebutnya al Maula al Qurani, nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Ismail al Qurani, seorang ulama Kurdi. Sultan Murad II menjadikan ia sebagai guru bagi anaknya dan memberikan alat pemukul dan memberi wewenang agar ia memukulnya kalau tidak patuh perintahnya.

Suatu ketika al Qurani pergi menemui al Fatih dengan membawa alat pemukul dan berkata "Ayahmu mengutuskan untuk memberi pengajaran dan aku akan memukul jika kamu tidak patuh terhadap perintahku". Waktu bertemu Muhammad dan menjelaskan tentang hak yang diberikan oleh Sultan Murad II, Muhammad tertawa, lalu dia dipukul oleh Syekh al Qurani, dengan pukulan yang sangat keras, hingga

⁴² Syatha, S. A, *Missi Suci para Sufi*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h.197

⁴³ Felix Siauw, *Op Cit*, h.46

membuat Muhammad takut dan jera. Peristiwa ini amat berkesan pada diri Muhammad lantas setelah itu dia terus menghafal al Qur'an dalam waktu yang singkat.

Di samping al Qurani, guru Muhammad Al-Fatih adalah Syaikh Aaq Syamsuddin, Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Hamzah al-Dimasyqi al-Rumi, dilahirkan di kota Damaskus, Syria, pada 792H/1389 M dan meninggal pada tahun 863 H/1459 M. beliau merupakan keturunan khalifah Abu Bakar al-Shiddiq.⁴⁴

Kedua ulama ini bukanlah ulama sembarangan, dunia tidaklah dapat memperdaya mereka sedangkan mata mereka sudah terikat pada janji Allah dan surga-Nya. Dibawah tempaan Syaikh Al-Kurani, Al-Fatih mulai menyerap ayat-ayat Al-Qur'an dan menghafalkannya pada usia 8 tahun. Syaikh tidak mengistimewakannya, tidak mencium tangannya sebagaimana ulama lain, bahkan Al-Fatih yang mencium tangannya, Al-Kurani juga tidak segan menegurnya dengan keras ketika ia melanggar syari'at Allah.⁴⁵

Kedua guru dari Sultan Muhammad Al-Fatih telah mengajarkan suatu etika, bahwa seorang guru haruslah ditaati dan dihormati, walau kondisinya seperti diatas, Muhammad Al-Fatih adalah putra dari Raja Ayahnya yaitu Murad I, bahkan Al-Kurani tidak segan-segan menegurnya

⁴⁴ Alwi Alatas, *Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2000) h.63

⁴⁵ Felix Siauw, *Op Cit*, h.47

jika Muhammad Al-Fatih melanggar kesalahan sedikitpun, dengan begitu wibawa seorang guru terus terjaga, dan murid bisa menghormati setiap ilmu yang diberikannya.

Dijelaskan bahwasannya Syekh Aaq Syamsuddin mampu menjelaskan kepada Sult an Muhammad Al-Fatih bahwa dialah yang dimaksudkan hadits Nabi: ⁴⁶

لَنُفَتِحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ وَلِنَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلِنَعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukan, maka pemimpin pasukannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan adalah sebaik-baik pasukan.” (HR. Ahmad)⁴⁷

Muhammad al Fatih sangat merindukan agar dirinya menjadi orang yang mampu merealisasikan sabda Nabi di atas. Hingga akhirnya pikiran Muhammad al Fatih benar-benar dipenuhi dengan pemikiran bahwa memang dialah yang dimaksudkan dalam hadis ini. Para ahli sejarah mengatakan bahwa Syeikh Syamsuddin itulah Sang Penakluk bagi konstantinopel.

⁴⁶ Al-Munyawī, *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar . 2012), h.91

⁴⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/235, Bukhori dalam *Tarikh Shoghiri* hal. 139, Thobroni dalam *Al Kabir* 1/119/2, Hakim 4/4/422, Ibnu Asakir 16/223.

C. Latar Belakang Penaklukan Konstantinopel

1. Faktor Internal

Semuanya berawal ketika Hadits itu terucap, Konstantinopel akan ditaklukan oleh pemimpin dan pasukan terbaiknya, sejak saat itu para sahabat berlomba-lomba untuk membuktikan bahwa dirinya adalah pemimpin terbaik yang dimaksud, namun berkali-kali penggempuran dilakukan gagal, tembok Konstantinopel sangat kokoh, sistem pertahanannya terbaik pada masanya, kondisi geografis lingkungannya sangat mendukung untuk bertahan.

Perluasan Wilayah yang dilakukan umat Islam sudah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Salah satu cara yang dilakukan Nabi adalah dengan mengirimkan beberapa Surat dan utusan kepada para raja dan amir (gubernur) untuk menyeru mereka agar mengesakan Allah dan beriman kepada risalah yang diembannya.⁴⁸ Cara lain yang ditempuh oleh Nabi Muhammad SAW adalah dengan berperang. Akan tetapi perang tidak disyari'atkan melainkan hanya sebagai langkah membela diri, kehormatan dan harta benda,⁴⁹

Pada masa Khulafah Ar Rasyidin gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) mengalami peningkatan. Pemerintahan Abu Bakar mengirim kekuatan ke luar Arabia. Khalid ibn Walid dikirim ke Irak dan dapat menguasai Al-Hirah di tahun 634 M. Pada masa Umar terjadi

⁴⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.

⁴⁹ *Ibd*, h.199

ekspansi di ibu kota Syria, Damaskus, yang jatuh pada tahun 635 M dan Iskandaria, ibukota Mesir, ditaklukkan tahun 641 M. Al-Qadisiyah, sebuah kota dekat Hirah di Irak, jatuh pada tahun 637 M. Ekspansi itu berlanjut ke wilayah Palestina, dan sebagian besar wilayah Persia. Di masa pemerintahan Usman, Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transoxania dan Tabaristan berhasil direbut. Dan Ekspansi Islam pertama berhenti sampai disini pada masa Khalifah Usman.⁵⁰

Sepeninggalnya Rasulullah Muhammad Saw, bukan berarti penyebaran Agama Islam terhenti juga sampai disitu, pasca itu para sahabat menggantikan posisinya yang disebut dengan Khalifah, mereka terus menyebarluaskan Islam sampai keluar dari Arab.

Ekspansi yang berhenti pada masa Khalifah Usman dan Ali dilanjutkan kembali oleh Dinasti Bani Umayyah. Di zaman Muawiyah, Tunisia, Khurasan sampai ke sungai Oxus dan Afganistan sampai ke Kabul dapat ditaklukkan. Ekspansi ke Barat secara besar-besaran dilanjutkan di zaman Al-Walid ibn Abdul Malik. Pada masa pemerintahan Walid, umat Islam dapat menaklukan Afrika Utara menuju wilayah Barat Daya, Benua Eropa yaitu pada tahun 711. Dengan demikian Ibu kota Spanyol, Kordova dapat ditaklukan, dan kota-kota lain seperti Seville, Elvira, dan Toledo sekaligus menjadi Ibu Kota Spanyol yang baru setelah jatuhnya Kordova. Pasukan Muslim memperoleh kemenangan dengan mudah karena mendapat dukungan dari rakyat setempat yang sejak lama menderita akibat kekejaman penguasa Roderick, yang bertindak semena-mena terhadap rakyatnya.⁵¹

36. ⁵⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h

⁵¹ *Ibid*, h.43

Selian untuk menyebarkan Islam, para sahabat meneruskan perjuangan dakwah Islam hingga ke pelosok-pelosok dunia, bahkan sampai ke pusat peradaban Agama Yahudi dan Nasrani, salah satunya untuk membuktikan janji Rasulullah untuk menaklukkan Kota Konstantinopel dan Roma.

Selama masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah hanya menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Pada masa Bani Abbas Ibu Kota pindah ke Baghdad, dan mengakibatkan pemerintahan Bani Abbas menjadi jauh dari pengaruh Arab. Pada masa Dinasti Abbasiyah, Islam mengalami zaman keemasan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan Islam dan perkembangan Filsafat. Pada tahun 1258 M kota Baghdad runtuh, drastis, karena Baghdad sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam, mengalami keruntuhan akibat serangan tentara Mongol.

Sesungguhnya penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap Konstantinopel tidak dapat begitu saja. Tetapi, hal itu merupakan hasil akumulatif dari usaha-usaha yang terus menerus dilakukan oleh kaum muslimin sejak abad-abad pertama Islam sampai akhirnya sukses ditaklukan pada masa Khilafah Utsmani tepat pada kepemimpinan Sultan

Muhammad Al-Fatih, semua itu karena adanya dorongan untuk mewujudkan kabar gembira yang diberitakan oleh Rasulullah⁵²,

لَنُفَتِّحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ وَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

Artinya :“Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukan, maka pemimpin pasukannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan adalah sebaik-baik pasukan.” (HR. Ahmad)⁵³

Dari Abu Qubail berkata: Ketika kita sedang bersama Abdullah bin Amr bin al-Ash, dia ditanya: *Kota manakah yang akan dibuka terlebih dahulu; Konstantinopel atau Rumiya (Roma)?* Abdullah meminta kotak dengan lingkaran-lingkaran miliknya. Kemudian dia mengeluarkan kitab. Abdullah berkata: *Ketika kita sedang menulis di sekitar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau ditanya: Dua kota ini manakah yang dibuka lebih dulu: Konstantinopel atau Rumiya?* Rasul menjawab, *“Kota Heraklius dibuka lebih dahulu.”* Yaitu: Konstantinopel. (HR. Ahmad, ad-Darimi, Ibnu Abi Syaibah dan al-Hakim).

Oleh karena itu, ekspedisi Sultan Muhammad Al-Fatih bukanlah ekspedisi yang biasa, ekspedisi yang dipimpinnya kali ini adalah ekspedisi kerinduan selama 825 tahun. Ekspedisi ini adalah puncak dari

⁵² Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1988) h., 12

⁵³ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/235, Bukhori dalam *Tarikh Shoghri* hal. 139, Thobroni dalam *Al Kabir* 1/119/2, Hakim 4/4/422, Ibnu Asakir 16/223.

kekerasan niatnya atas konstantinopel, nama yang telah memenuhi benaknya, nama yang juga akan menghantarkan menjadi panglima terbaik.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada umatnya untuk selalu mengamati sunnah-sunnah Allah diberbagai tempat dengan memperhatikan dan berpikir, sebagaimana firman Allah swt,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٢٧﴾ هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

Artinya : Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). Al Quran ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. [QS. Al-Imran (3): 137-138]

Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan dimuka bumi sedangkan Hadits adalah penjelasan petunjuk untuk melakukan perjalanan dimuka bumi ini, Allah Swt melalui suratnya menyampaikan bahwa manusia harus mengikuti apa yang telah Rasulullah Saw katakan, termasuk mentaati hadits akan ditaklukkannya Kota Konstantinopel, Muhammad Al-Fatih dan pasukannya telah membuktikan bahwa hadits itu benar, walau faktanya sulit sekali untuk menaklukan Konstantinopel, berkali-kali

digempur berkali-kali juga gagal merobohkannya, bahkan Al-Fatih dan pasukannya hampir putus asa karna tidak hancur-hancurnya tembok, tetapi atas dorongan keyakinan dan tafakkur kepada Allah Swt, Al-Fatih myakinkan pasukannya bahwa hadits yang dimaksud adalah dirinya.

2. Faktor Eksternal

Ada beberpa tokoh yang berbicara tentang kemasyuran kota Kongsantinopel pada masa itu, dalam bukunya Felix Siauw disebutkan,

- a. Menurut Ali Bin Abu Bakar Al-Harawi, penulis Islam abad 12 menyebutkan, “Konstantinopel adalah sebuah kota yang lebih besar dari pada yang masyhur dinyatakan. Semoga Allah yang Maha Pengasih dan Maha Dermawan berkenan menjadikannya Ibukota Negara Islam”.
- b. Menurut Neshri, penulis Islam abad 15 menyebutkan terkait pertempuran yang dilakukan Muhammad Al-Fatih dalam merebut Konstatinopel, “Begitu banyak sekali yang terjadi pada pertempuran ini sehinggapena tidak dapat menjelaskan semuanya dan lidah tidak dapat merinci semuanya”.
- c. Menurut Napoleon Bonaparte, Kaisar Perancis menyebutkan tentang mempesonanya Konstantinopel, “Apabila dunia ini adalah sebuah negara maka tempat yang paling layak sebagai Ibukotanya adalah Konstantinopel”.⁵⁴

⁵⁴ Felis Siauw, *Op Cit*, h.1

Pada abad pertengahan keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar: Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Dari ketiga kerajaan besar ini, Kerajaan Usmani lah yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya. Kekuasaan Islam terakhir yang menamakan dirinya Khilafah yaitu Khilafah Usmaniyah atau sering disebut Kesultanan Turki Usmani. Khilafah Usmaniyah berawal dari sebuah kabilah pengembara yang mendiami wilayah Asia Tengah, yaitu Turkistan.⁵⁵

Dunia membuktikan bagaimana kondisi Kota Konstatinopel pada waktu itu, kota yang dijanjikan oleh Rasulullah Muhammad Saw, tempat goeografis yang sangat menggoda, terletak di titik persimpangan tempat persinggahan kapal-kapal dagang, dikelilingi bukit dan terhampar tembok yang menutupinya menjadikannya kota dengan pertahanan terkuat pada masanya, bahkan begitu indah dan mempesonanya jika dunia ini adalah sebuah negara, satu-satunya kota yang pantas dan layak untuk menjadi ibukotanya adalah Kota Konstantinopel. Bahkan Rasulullah saw pun berkeinginan kota Konstatinopel ditaklukan oleh Muslim.

⁵⁵ Didin Saefudin Buchori, *Sejarah Politik Islam*, (Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), h. 228

لَنُفَتِحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةَ وَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sungguh Konstantinopel itu akan ditaklukan, maka pemimpin pasukannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan adalah sebaik-baik pasukan.” (HR. Ahmad)⁵⁶

Selain Hadits yang mengatakan untuk menaklukan Konstantinopel, diluar itu Kota Konstantinopel merupakan Ibukota Romawi timur dan merupakan pusat perdaban agama Katolik.⁵⁷ Pewaris satu-satunya imperium Romawi menjadikannya memiliki semua teknologi perang dan kejayaan sistem militer Romawi yang sempat memimpin dunia.

Konstantinopel berada disebuah tempat yang secara geografis sangat istimewa, karena berada di atas tujuh bukit di mana orang dapat melihat secara leluasa. Kota ini juga terletak di perbatasan Eropa dan Asia yang merupakan persimpangan jalan antara belahan bumi bagian Barat dan Timur, dan di antara Laut Hitam dan Laut Tengah. Konstantinopel dikenal memiliki cuaca yang berfariasi serta dilindungi oleh dinding tebal dan benteng yang kokoh, yang berfungsi untuk menahan serangan dari orang-orang Berber, Rusia, dan Bulgaria. Kota ini merupakan tempat yang sulit diserang oleh orang-orang Arab, Persia, dan bangsa-bangsa lainnya.⁵⁸

Sulit sekali untuk dibayangkan bagaimana megahnya kota Konstantinope saat itu ketika dihadirkan dizaman milenial saat ini, ketika

⁵⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/235, Bukhori dalam *Tarikh Shoghiri* hal. 139, Thobroni dalam *Al Kabir* 1/119/2, Hakim 4/4/422, Ibnu Asakir 16/223.

⁵⁷ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta : Logos, 1997), h.142

⁵⁸ Abdul Aziz As-Shinnawy, *Pembebasan Islam*, (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2006), h. 218.

saat ini teknologi dengan mudahnya digunakan bahkan sulit untuk terlepas dari kurungan teknologi. Zaman Konstantinopel saat ini masih belum ada kecanggihan teknologi seperti saat ini, tetapi Konstatinopel mampu menjadi peradaban yang tiada duanya, membuat benteng yang sangat megah bahkan menjadi pertahanan terkuat seluruh negeri pada waktu itu, selain itu letak geografis kota Konstantinopel sangat diperuntungkan dengan banyak hal, letak nya yang berada ditengah-tengah dunia, menjadi tempat perbatasan antara Eropa dan Asia sehingga menjadikannya sebagai persimpangan dermaga dari seluruh negeri, tidak cukup disitu kota Konstantinopel terletak diatas perbukitan, memudahkan ia melihat seluruh penjuru, dengan mudah mengetahui jikalau terdapat musuh yang ingin menyerbunya.

Dari selat Bosphorus seseorang dapat berlayar ke utara menuju Laut Hitam atau keselatan melewati Selat Dardanela lalu menuju ke Laut Mediterania. Posisinya ditengah dunia membuat Konstantinopel menjadi kota pelabuhan paling sibuk di dunia pada masanya. Sebab itu Napoleon Boneparte, Kaisar Perancis mengungkapkan *“apabila dunia ini adalah sebuah negara maka tempat yang paling layak menjadi ibukotanya adalah Konstantinopel”*.⁵⁹

Menjadi sebuah hal yang amat luar biasa ketika Napoleon mengungkapkan bahwa satu-satunya kota yang pantas dijadikan Ibukota tatkala dunia ini adalah kumpulan-kumpulan Negara yaitu kota

⁵⁹ Felix Siauw, *Op Cit*, h.1

Konstantinopel. Keadaan ini menggambarkan betapa megah dan menakjubkan kondisi dan geografis yang terdapat pada diri kota Konstantinopel.

Bagi kaum muslim, nama Konstantinopel adalah sebuah kemuliaan yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasulnya, selain itu juga sebagai bantu lompatan untuk menyebarkan dakwah Allah keseluruh dunia.

D. Muhammad Al-Fatih Dimata Para Ahli Sejarah

Dalam catatan sejarah Islam kita ada lembar-lembar abadi yang harus kita perhatikan dengan mata, akal pikiran dan hati kita, terutama setiap kali kita akan menggali pelajaran dan *ibrah* dari orang-orang besar yang telah mendahului kita, atau setiap kali kita ingin meledakkan potensi dan cita-cita kita.

Mungkin sekali, dalam lembar-lembar sejarah Islam, sangat jarang kita menemukan sosok pribadi agung yang dapat membuat sejarah besar seperti yang bisa dilakukan oleh sang sultan muda yang usianya bahkan belum mencapai 25 tahun ini. Ia maju memimpin barisan-barisan pasukannya untuk membuktikan kabar gembira sang Nabi untuk membuka Konstantinopel, Ibukota Imperium Bizantium, setelah selama 800 tahun lamanya dan setelah 11 kali percobaan umat ini belum berhasil mewujudkannya, hingga akhirnya ia datang dan mewujudkan impian itu, pemuda itu ialah Muhammad II digelari sebagai Sultan Muhammad Al-Fatih.

Peristiwa runtuhnya Konstantinopel menjadi penentu sejarah manusia, hingga kalangan Eropa menjadikan peristiwa ini sebagai akhir abad pertengahan dan awal abad baru. Disamping itu para ahli sejarah memiliki pandangan terhadap anak muda yang luar biasa ini, diantaranya,

1. Ibnu Iyas (Sejarawan Mesir)

Sultan yang diagungkan dan dimuliakan, sang mujahid petempur, penguasa Romawi dan pemilik Konstantinopel yang agung, Muhammad bin Murad bin Utsman. Ia adalah seorang raja yang mulia dan agung, ia sangat menonjol diantara semua keturunan Bani Utsman. Keadilannya sangat masyhur diseluruh penjuru. Ia memiliki keutamaan, ilmu, kedermawanan, harta yang berlimpah, pasukan yang banyak, dan mampu menguasai berbagai wilayah kufur serta menaklukan banyak benteng-bentengnya.

Ibnu Iyas sejarawan Mesir menggambarkan sosok pribadi Muhammad Al-Fatih sangat begitu menonjol dibandingkan dengan Sultan Utsmani yang lainnya, dalam sejarahnya memang disebutkan bahwa Al-Fatih selalu menonjol dalam banyak hal dibandingkan dengan teman-teman sebayanya kala itu, ia mampu mempelajari dan memahami lebih cepat dibanding yang lainnya, ia juga banyak menguasai banyak bahasa. Sejak kecil hingga dewasa ia selalu diyakinkan oleh gurunya bahwa ia adalah pemilik Konstantinopel, oleh karenanya ia memfokuskan segala urusan hidupnya untuk menaklukan kota tersebut

sehingga namanya menjadi termahsyur hingga ke pelosok dunia dan bahkan juga agama lain.

2. As- Sakhawi

Muhammad bin Murad Bek bin Muhammad Bek Bayazid bin Murad bin Ourkhan bin Utsman, sang penguasa negeri Romawi yang menjadikan Konstantinopel sebagai singgahsana kerajaannya setelah ia berhasil menaklukkannya. Ia mengikuti jejak ayahnya untuk selalu gigih menghadapi bangsa Barat. Dengan semua kelebihanannya itu, ia tetap duduk bersama para ulama, selalu ingin bertemu dan memuliakan mereka. Ia mempunyai banyak peninggalan berupa sekolah-sekolah, tempat-tempat kajian dan masjid-masjid jami'.

Muhammad Al-Fatih sejak kecil selalu dilibatkan dalam urusan penguasaan kerajaan Utsmani, dari umur 6 tahun bahkan ia sudah menjabat sebagai Gubernur di Edirne, Ayahnya selalu mendidik dirinya dengan gigih terlebih lagi ketika dua kakak Al-Fatih dibunuh oleh musuhnya, menjadikan Al-Fatih anak semata wayang yang harus benar-benar dijaga, ia mencari guru terbaik dari yang terbaik, guru itu juga yang membuat perilaku dan keinginan besarnya melanjutkan misi para pendahulunya juga termasuk Ayahnya yang dua kali sempat menyerbu tembok Konstantinopel namun gagal. Ia selalu menghormati guru dan para ulama, dalam pengepungan terhadap Konstantinopel pun ia melibatkan banyak ulama untuk mengisi mental jasmani para pasukannya agar selalu menjalankan perintah Allah, karena ia yakin yang mampu

menaklukan Konstantinopel adalah panglima dan prajurit terbaik bukan karena jumlah banyaknya pasukan.

3. Ali Himmat Barki (Sejarawan Turki)

Ia menggambarkan Muhammad Al-Fatih dengan mengatakan “Bertapa agungnya ia, betapa adil dan kasihnya ia, ia memiliki kelembutan dan kesantunan”.

Kisah ini bisa kita ambil ketika Konstantinopel resmi jatuh ketangan umat Muslim dan pasukan Utsmani dipimpin oleh Sultan Muhammad Al-Fatih memasuki gerbang kota Konstantinopel, apa yang ia lakukan pertama kali, ia sujud syukur tepat digerbang kota, lalu ia memasuki Gereja Aya Sophia disitu pula banyak ribuan orang Konstantinopel yang bersembunyi ketika tau kotanya telah ditaklukan, tetapi yang dilakukan oleh Al-Fatih sungguh mulia, ia tidak mmbunuh mereka apalagi memenggal kepala mereka satu per satu, ia memerintahkan agar tidak takut, ia mengizinkan para tawanan bermasyarakat seperti biasanya, tempat-tempat ibadah mereka tidak dihancurkan, mereka bebas menjalani ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing, hanya gereja Aya Sophia yang diganti oleh Al-Fatih menjadi Masjid Aya Sophia.

4. Ahmad Rafiq (Sejarawan Turki)

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh para sultan Utsmani kami adalah kerkhidmat pada Islam dengan pedang-pedang mereka. Hadits-

hadits Nabi yang menyebutkan tentang keutamaan jihad dan balasan yang dijanjikan kepada para mujahidin telah mendorong mereka untuk berjihad. Karena itu, dalam perang-perang dan pertempuran mereka, sangat memperhatikan agama musuh mereka. Mereka menjaga kehormatan istri, harta dan kehormatan musuh-musuhnya. Dan sultan Al-Fatih memiliki kepioniran dalam hal ini.⁶⁰

Sejatinya Al-Qur'an telah melekat kuat didalam hati Sultan Muhammad Al-Fatih, apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulullah Saw tidak pernah ada yang diingkari, bahkan sholat dhuda dan sholat malamnya tidak pernah terlewatkan juga menjalankan sholat fardu berjamaah dimasjid. Hal itu yang meyakini bahwa seruan jihad yang terdapat didalam Al-Qur'an dan perintah Nabi akan ditaklukan kota Konstantinopel akan ditaklukan oleh panglima dan pasukan terbaik, ia langsung menyiapkan segala hal itu dari jauh-jauh hari, apalagi mengingat janji yang termaktub ketika berjihad di jalan Allah. Ia memperhatikan segala macam hal hingga ke akar-akarnya, mulai menjaga kehormatan istri, harta dan kehormatan musuh-musuhnya, itu semua ia lakukan ketika berhasil menaklukan kota Konstantinopel.

⁶⁰ Syaikh Ramzi, *Op Cit*, h.269

BAB IV

STRATEGI DAKWAH SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH

A. Strategi Dakwah yang Dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukkan Konstantinopel

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, mulai dari buku-buku milik pribadi atau yang ada diberbagai perpustakaan dan juga jurnal-jurnal yang terdapat di internet yang berkaitan dengan judul karya tulis ini yaitu Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Menaklukkan Konstantinopel, yang kemudian dituangkan dalam penyusunan dalam bab-bab terdahulu, pada bab ini penulis akan menganalisis data yang penulis kumpulkan.

Strategi merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan, dengan demikian strategi adalah proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Oleh karena itu strategi sangatlah penting sebelum menjalankan aktifitas dakwah, seorang pendakwah dalam hal ini yaitu Muhammad Al-Fatih harus mampu memaksimalkan segala sumber kekuatan yang ada dalam menaklukkan kota Konstantinopel. Bisa dikatakan tujuan yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih dan Pasukannya ketika tidak menyiapkan berbagai macam strategi akan gagal sia-sia, seperti menyerahkan diri sendiri kekandang macan.

Strategi adalah ujung tombak kekuatan untuk mensyiarkan dakwah Islam, terlebih lagi mengingat bahwa kota Konstantinopel memiliki pertahanan yang sangat kuat pada masanya, kota ini berbentuk segitiga, dua sisinya dikelilingi air laut dan sisi yang ketiga diliputi oleh dua lapis pagar dan parit air yang lebarnya 60 kaki dan kedalamannya 10 meter, pagar pertama tingginya 25 kaki dan tebalnya 10 meter sedangkan pagar kedua tingginya 40 kaki, tebalnya 15 meter serta pagar ini memiliki beberapa menara penjagaan yang tingginya masing-masing 60 kaki, kota ini juga dari daerah laut dilindungi dan dijaga oleh 400 kapal perang, semua itu menjadikan kota ini berdiri kokoh seakan-seakan menantang siapa saja yang bermimpi untuk memilikinya, sudah puluhan kali percobaan dan 11 kali pihak muslimin mencoba untuk meruntuhkan akan tetapi semua gagal karena kuatnya pertahanan kota Konstantinopel. Melihat semua keadaan itu perlu strategi yang sangat berilian sampai harus berhasil melumpuhkan Konstantinopel, dalam hal ini penulis akan membahas dan menganalisis apa saja dan bagaimana strategi yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih untuk menaklukan Konstantinopel.

1. Strategi Dakwah Kekuasaan

Menurut Syukir strategi dakwah yang baik harus memperhatikan azas kemampuan dan keahlian Da'i. Syaikh Sayyid Sabiq juga mengatakan dalam buku Abdurrahman Abdul Khaliq, sebelum

menetapkan strategi dakwah terlebih dahulu harus memahami beberapa prinsip dakwah, salah satunya yaitu suatu pengorganisasian membutuhkan kepemimpinan yang akan meletakkan langkah-langkah dan dasar-dasar serta kerangka yang menjamin suksesnya pelaksanaan dakwah.

Sultan Muhammad Al-Fatih selaku Da'i atau pemimpin dalam ekspedisi pengepungan Kota Konstantinopel mempunyai kendali penuh untuk meramu strategi-strategi dakwah yang akan dilancarkan, salah satunya melalui kekuasaan yang ia pegang.

Sultan Muhammad Al-Fatih dalam hal ini mempersiapkan segala macam hal dengan matang, yaitu menaruh perhatian khusus dan mengumpulkan senjata-senjata yang dibutuhkan, dalam rangka menaklukan kota Konstantinopel. Untuk mempersiapkan seluruh persenjataan yang dibutuhkan ia memanggil seluruh ahli dari bidang ilmu lain untuk meminta pandangan dan saran yang terdiri dari astronom, insinyur mesin, ahli senjata, pandai besi sampai para tentara. Salah satu persenjataan yang paling penting adalah meriam, dimana Sultan memerhatikan pengadaan senjata tersebut secara instensif.

Sultan Muhammad Al-Fatih mendatangkan seorang insinyur dari Hongaria yang bernama Orban. Dia sangat mumpuni dalam membuat meriam. Sultan menyambut kedatangan Orban dengan sangat baik, serta

memenuhi semua fasilitas yang dibutuhkan, baik berupa harta, bahan baku dan pekerja.

Persiapan yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih sangatlah serius, dalam mempersiapkan persenjataan terutama pengadaan meriam ia langsung mendatangkan seorang ahli teknisi untuk membuat meriam, ia sangat begitu tahu kekuatan dari benteng kota Konstantinopel yang tebal dan kokohnya yang sangat kuat, oleh karena itu mempersiapkan pengadaan meriam sangatlah penting untuk pengepungan kota Konstantinopel.

Akibat perhatian khusus Sultan Muhammad Al-Fatih terhadap pengadaan meriam dan kehormatan yang diberikan Al-Fatih kepada Orban dalam pembuatan meriam, Orban mampu mempersembahkan banyak meriam bahkan ia mempersembahkan beberapa meriam yang disebut dengan Meriam Sultan dengan bobot mencapai 100 ton lebih dan dibutuhkan ratusan sapi untuk menarik meriam tersebut menuju kota Konstantinopel, sultan Muhammad Al-Fatih yang langsung mengawasi pembuatan meriam-meriam ini dan melakukan ujicoba meriamnya.

Walaupun Sultan Muhammad Al-Fatih sangat senang dengan meriam barunya, namun keimanan Islam telah mengajarkan kepadanya bahwa hanya Allah sumber kemenangan dan kemuliaan, oleh karena itu Sultan memerintahkan agar moncong meriamnya diukir dengan kalimat *“Tolonglah Ya Allah!, Sang Sultan Muhammad Khan bin Murad”*.

Keadaan ini membuktikan ketundukan Muhammad Al-Fatih kepada Allah Swt, ia meyakini bahwa semua usaha yang ia lakukan, sebesar apapun tanpa ada Ridho dan keajaiban Allah Swt, semua persiapan itu sia-sia belaka. Bukan jumlah pasukan yang membuat pasukan muslim menang, juga bukan canggihnya persenjataan yang dipakai kaum muslimin yang membuat mereka menang, tetapi atas izin Allah Swt yang membuat pasukan Muslim menang atas musuh-musuhnya.

Kota Konstantinopel yang berada ditengah-tengah benua antara benua Eropa dan Asia menjadikannya sebagai pelabuhan sebagai persimpangan ribuan kapal untuk menuju keseluruh penjuru dunia, terletak antara Selat Bosphorus disisi baratnya dan Teluk Tanduk emas disisi utaranya, ini semua menjadikan kota Konstantinopel adalah kota maritim yang harus pula disiapkan persiapan armada laut untuk menaklukan kota tersebut.

oleh itu semua Al-Fatih memberikan perhatian khusus terhadap armada laut Utsmani, dimana ia berusaha untuk memperkuatnya dan membekalinya dengan berbagai model kapal agar kompatibel untuk menjalankan perannya menyerang Konstantinopel.

Salah satu faktor kelebihan yang ada didalam diri Konstantinopel adalah letak geografis kota tersebut, terletak dipertengahan dunia sehingga menguntungkan dirinya sebagai tempat persinggahan kapal-

kapal dagang, itu juga yang membuat musuh-musuh Konstantinopel melirikinya agar bisa menguasainya begitu juga dengan umat muslim yang telah termahsyur oleh ucapan Nabi Muhammad Saw, untuk melakukan penyerangan kaum muslim melalui jalur laut Sultan Muhammad Al-Fatih menyiapkan lebih dari 400 kapal untuk mengepung kota Konstantinopel dari laut Bosphorus.

Langkah yang dilakukan Muhammad Al-Fatih dengan menurunkan banyak kapal tidak semudah dengan gagahnya kapal-kapal milik Al-Fatih, karena memang Konstantinopel sudah memasang rantai besar yang terbentang untuk menghalangai kapal musuh memasuki daerah Teluk Tanduk emas, disitu juga telah disiapkan kapal-kapal yang siap menghalangi dan memborbadir kapal-kapal milik Al-Fatih. Kejadian ini membuat persaingan sengit diatas laut sekitar Konstantinopel sampai akhirnya Muhammad Al-Fatih memecat Balthah Ughli selaku panglima armada laut karena telah gagal menggagalkan beberapa kapal eropa yang memberikan bantuan kepada Konstantinopel.

Penulis menilai ketegasan terdapat didalam diri Muhammad Al-Fatih dengan pemecatan panglima Armada Laut pasukan Utsmani yang digantikan oleh Hamzah Basya karena menganggap Balthah Ughli telah lalai dan tidak mampu mengatasi masalah tersebut.

Hampir semua tehnik peperangan telah dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih dalam pengempuran tembok Konstantinopel,

walaupun secara signifikan telah memberikan pengaruh pada pihak lawan, tetapi belum cukup untuk menghantarkan pasukan Muslim memasuki benteng kota Konstantinopel. Bombardir seluruh pasukan, serangan umum melalui tangga, panah tombak dan pedang telah dilakukan dan memnutahkan ratusan biji meriam serta memindahkan puluhan kapal telah mereka lakukan akan tetapi belum mampu mencapai semua tujuan itu.

Hingga akhirnya Muhammad Al-Fatih kembali mengeluarkan kejeniusannya untuk memasuki kota Konstantinopel dengan melalui jalur bawah tanah, yaitu menggunakan terowongan bawah tanah. Cara ini bisa dikatakan adalah cara yang penuh dengan resiko, ketika mengalami sedikit saja kesalahan, bukannya masuk kedalam kota pasukan Muslim bisa saja tertimbun reruntuhan tanah atau kehabisan nafas didalam tanah yang pengap.

Muhammad Al-Fatih memerintahkan kepada Zaganos Pasha untuk mempersiapkan pasukan penambang dari Serbia, yang sangat terkenal dengan keahlian menggali terowongan untuk memulai serangan dari bawah tanah.

Tidak ada perubahan kecuali mahluk itu sendiri yang melakukan, begitu Muhammad Al-Fatih memberanikan diri karena ia merasa tidak ada cara lain lagi ketika hanya terus-terusan menggempur benteng kota yang begitu sangat kokoh, baginya akan menguras energi pasukan

dengan sangat banyak, menghabiskan amunisi persenjataan yang sangat banyak pula, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menggali lorong bawah tanah. Puluhan terowongan telah dibuat oleh pasukan Muslim untuk masuk kedalam kota Konstantinopel, walau sempat ketahuan oleh pihak musuh dan mengancurkan terowongan bawah tanah dengan membakarnya, itu semua tidak menyurutkan semangat pasukan umat Muslim, mereka terus membuat lubang-lubang yang lain. Akibat itu semua, penduduk Konstantinopel mengalami ketakutan dan kekhawatiran besar yang tidak terlukiskan. Sampai-sampai mereka mengira bahwa suara langkah-langkah kaki mereka saat berjalan tidak lain adalah suara-sauara samar penggalian yang dilakukan oleh pasukan Utsmani. Mereka menoleh ke kiri dan ke kanan, menunjuk kesana dan kemari dalam ketakutan dan berkata “ini orang Turki! Ini orang Turki!”, keadaan itu semua membuat psikologis masyarakat Bizantium selalu dirundung oleh rasa ketakutan.

2. Strategi Dakwah Personal

Menurut Ali Musthafa Yakub strategi pendekatan personal yaitu pendekatan yang melalui antar individu satu dengan individu lainnya, dengan kata lain langsung berhadapan dengan *mad'u* yang ingin disampaikan.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih adalah melakukan pendekatan individu antar individu kepada para pemimpin Non Muslim yang ada disekeliling Kota Konstaninopel, ia melakukan pendekatan itu untuk menjelaskan bahwa ia dan pasukan Utsmani akan melakukan pengepungan kedalam Kota Konstantinopel, ia juga menginginkan agar fokus tujuannya hanya ke Konstantinopel bukan kedaerah lain.

Ia juga melakukan pendekatan kepada Kaisar Kota Konstantinopel berkaitan dengan niatnya yang ingin merebut kota Konstantinopel agar menjadi milik umat Islam dengan cara apapun, ia menawarkan kepada Kaisar agar menyerahkan kota dengan baik-baik dan menjamin seluruh warga Konstantinopel yang akan menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing tidak akan diganggu bahkan difasilitasi, atau pilihan lain jika tidak ingin memberikan Kota dengan baik-baik akan dilakukan dengan paksa yaitu perang dengan pasukan Utsmani.

Dalam bab-bab diatas dijelaskan Al-Fatih menjalani sebuah perjanjian dengan beberapa negara-negara Eropa yang berdampingan dengan Konstantinopel diantaranya dengan pemerintahan Galata yang berdampingan disisi timur yang dipisahkan oleh Selat Tanduk Emas. Al-Fatih juga menjalin perjanjian damai dengan kerajaan Majd dan Venesia,

dua kerajaan ini adalah kerajaan Eropa yang posisinya berdampingan dengan Konstantinopel.

Perjanjian yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih agar Negara dan kerajaan Kristen yang berdekatan dengan Konstantinopel tidak mengganggu misi besar yang dilancarkan oleh pasukan Turki Utsmani, sebuah pilihan yang sangat bijak mengingat bahaya dan mempersulit ketika kerajaan-kerajaan itu membantu menghalangi kaum Muslim. Akan tetapi semua perjanjian itu didustai okeh mereka, perjanjian itu tidak bertahan ketika pasukan Utsmani mulai menyerang kota Konstantinopel, semua kekuatan dan bantuan mereka tetap berdatangan untuk melindungi Konstantinopel, disebabkan kesamaan ideologi mereka dengan kaum Kristen.

3. Strategi Dakwah Korespondensi

Menurut Ali Musthafa Yakub dalam buku karangan Samsul Munir Amin disebutkan Strategi Dakwah Pendekatan Korespondensi yaitu dengan mengajak bekerjasama dengan penyampaian pesan melalui surat-menyerat.

Sultan Muhammad Al-Fatih yang memimpin langsung pengepungan Kota Konstantinopel berusaha mati-matian untuk merebut Kota tersebut, begitu juga dengan Kaisar Byzantium yang berusaha menyelamatkan kota dan rakyatnya dengan segenap usaha yang dapat ia

lakukan. Kaisar mengajukan berbagai macam tawaran kepada Sultan Muhammad Al-Fatih agar mau menarik pasukannya dan melepaskan pengepungan. Sebagai gantinya, Kaisar akan menyetorkan sejumlah harta kepada Sultan dan menyatakan loyalitas kepadanya, serta tawaran-tawaran lainnya. Tetapi, Al-Fatih menolak semua tawaran itu, dan ia meminta kepada Kaisar agar menyerahkan Kota Konstantinopel. Jika Konstantinopel diserahkan, maka Sultan Muhammad berjanji tidak akan menyakiti satu orang penduduk pun dan tidak merusak satu gereja pun.

Isi surat yang dikirimkan oleh Sultan Al-Fatih kepada Kaisar adalah sebagai berikut, “Hendaklah Kaisar kalian menyerahkan Kota Konstantinopel kepadaku. Aku bersumpah, bahwa pasukanku tidak akan menyakiti seorang penduduk pun, baik jiwa, harta, maupun kehormatannya. Barangsiapa ingin tetap tinggal di kota ini, maka hiduplah di dalamnya dengan aman dan damai. Dan barang siapa ingin pergi meninggalkan kota ini, maka pergilah kemanapun yang ia kehendaki dengan aman dan damai pula”.

4. Strategi Dakwah Mau'izhah Hasanah

Syaikh Sayyid Sabiq mengatakan dalam buku Abdurrahman Abdul Khaliq Strategi Dakwah Mau'izhah Hasanah adalah nasihat-nasihat yang baik yaitu memberikan pengertian-pengertian masukan agar kembali

kejalan yang benar dan baik dengan menyentuh serta menggugah hati dan perasaanya.

Sultan Muhammad Al-Fatih sangat menyadari bahwa selain ia harus menempa dirinya sebagai pemimpin sebaik-baiknya pemimpin, ia pun harus menjadikan pasukannya menjadi sebaik-baik pasukan karena Konstantinopel hanya dapat ditaklukan dengan pemimpin dan pasukan yang terbaik.

Sebuah pasukan yang terbaik tidak hanya tersusun dari potensi individu yang baik, tetapi juga karena keteraturan dan ketakwaannya kepada Allah Swt, Dzat pemberi kemenangan. Muhammad Al-Fatih bahkan memberikan kesempatan kepada tawanan-tawanan Kristen untuk diberi kebebasan dan diajarkan peperangan menjadi sebuah pasukan militer yang sangat kuat.

Muhammad Al-Fatih seringkali shalat berjama'ah dengan pasukannya, memberikan tausiyah dan mengingatkan akan kemuliaan pasukan yang dapat menaklukan Konstantinopel, untuk menjaga kadar keimanan dan semangat mereka.

Ia sangat menyadari dan meyakini bisyarah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw 800 tahun silam sebelum detik-detik pengepungan Konstantinopel, bahwa yang bisa dan mampu menaklukan Konstantinopel adalah pemimpin terbaik juga dengan pasukan terbaiknya, oleh karena itu Muhammad Al-Fatih selalu memberikan

tausiyah kepada pasukannya akan keyakinan itu, meyakinkan bahwa merekalah pasukan yang dimaksud oleh Nabi Muhammad Saw. selain itu juga Muhammad Al-Fatih menempatkan para ulama disetiap tenda para tentaranya, untuk memastikan keikhlasan niat mereka dan kedekatan mereka kepada Dzat yang Maha memberi kemenangan.

Pada awal pertama kali pasukan Utsmani sampai dititik terdekat tembok Konstantinopel didekat sungai Lycus Al-Fatih mengumpulkan seluruh pasukannya, ia menyampaikan khutbah yang begitu kuat mendorong mereka semua untuk berjihad merebut kemenangan atau gugur sebagai syahid, ia terus mengingatkan mereka untuk rela berkorban dan sungguh-sungguh bertempur saat berhadapan dengan musuh, hal itu yang dilakukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih sebagaimana perintah Allah tentang janji surga yang akan diterima para mujahid.

Selain kekuatan fisik dan kemampuan berperang yang harus mumpuni, pasuka Turki Utsmani oleh Muhammad Al-Fatih diyakinkan atas dasar kekuatan yang besar, yaitu kekuatan mental dan ruh ke Islamanan yang begitu kuat, ia sangat meyakini pada dasarnya bukan jumlah pasukan yang membuat pasukan Muslim menang nantinya, akan tetapi keimanan dan keridhoan berjihad dijalan Allah Swt, dengan begitu para pasukan tidak akan takut dengan apapun bahkan mereka dengan senang hati menjemput syuhada dengan senang hati di medan perang

yang mereka hadapi. Pasukan Utsmani segera menyambut khutbah Sultan Muhammad Al-Fatih dengan seruan Tahlil, Takbir dan Do'a.

5. Strategi Dakwah Pendidikan

Menurut Ali Musthafa Yakub dalam buku karangan Samsul Munir Amin disebutkan Strategi Dakwah Pendekatan Pendidikan yaitu dengan memberikan percontohan-percontohan yang baik, untuk meninggalkan perbuatan yang salah sebagai bahan pembelajaran *mad'u*.

Sultan Muhammad Al-Fatih memerintahkan kepada para ulama-ulama dan syekh-syekh untuk menyebar kedalam seluruh tenda-tenda pasukannya, tujuannya adalah untuk mengingatkan dan mendidik secara terus-menerus dalam pengepungan yang mereka lakukan terhadap kota Konstantinopel, dan menjelaskan manfaat akhirat terhadap hal yang dilakukan oleh mereka, serta sebagai upaya terus mendekatkan pasukan Utsmani kepada Allah Swt.

Para Ulama-ulama dan syekh-syekh mereka berkeliling diantara pasukan sambil membacakan untuk mereka ayat-ayat jihda dan perang serta surah Al-Anfal. Mereka mengingatkan keutamaan mati syahid dijalan Allah dan tentang para syuhada terdahulu yang gugur disekitar Konstantinopel, diantaranya adalah sahabat mulia Abu Ayyub Al-Anshari. Mereka berkata kepada para pejuang, tatkala Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, beliau singgah dirumah Abu Ayyub Al-Anshari.

Sedangkan Abu Ayyub Al-Anshari telah menuju tempat ini dan dia dikuburkan disini. Perkataan ini membangkitkan semangat para tentara dan menyalakan gelora juang yang tinggi.

6. Strategi Dakwah Missi

Menurut Ali Musthafa Yakub dalam buku karangan Samsul Munir Amin disebutkan Strategi Dakwah Pendekatan Missi yaitu menyesuaikan hal-hal yang akan dilakukan bersama-sama.

Sultan Muhammad Al-Fatih menugaskan para pengintai dan pengawas yang ditempatkan olehnya didaerah-daerah yang letaknya tinggi dan dekat dengan kota itu, melihat kota ini memiliki benteng yang menjulang tinggi dan terletak diatas bukit, pengintai dipasang untuk mengirimkan berita tentang kawasan yang memungkinkan bisa untuk dimasuki dan diruntuhkan dengan mudah.

Sultan Muhammad Al-Fatih juga menempatkan beberapa unit pengintai untuk melakukan pengawasan di tempat-tempat yang tinggi dan dekat dengan Konstantinopel.

Dengan begitu mempermudah pasukan Utsmani yang berada bawah daratan dapat menentukan dentuman meriam harus diarahkan ketitik sebelah mana dengan akurat, dan juga dapat mengetahui kondisi didalam kota Konstantinopel seberapa banyak dan besar pasukan musuh yang disiapkan untuk menghadang pasukan Turki Utsmani, unit

pengintai itu juga memberikan informasi dan memudahkan kapan pasukan Turki bisa istirahat dan kapan waktunya untuk terus menggempur tembok Konstantinopel.

Bukan Al-Fatih namanya jika merasa kalah sebelum benar-benar terjun langsung menghancurkan musuh-musuhnya, niat dan keinginan itu sudah tertanam jauh-jauh sebelum ia menjadi Sultan, ia terus berusaha menyempurnakan persiapan-persaipan untuk menembus Konstantinopel, mengumpulkan informasi tentangnya dan menyiapkan peta-peta yang dibutuhkan untuk mengepungnya.

Bahkan sebelumnya ia secara langsung, melakukan kunjungan-kunjungan pengintaian sendiri untuk menyaksikan seberapa kuat pertahanan dan benteng-benteng Konstantinopel.

Melihat kondisi Konstantinopel dengan pertahanan yang sangat sulit untuk dibobol dengan begitu Sultan Muhammad Al-Fatih mempersiapkan segala macam persiapan pengepungannya dengan sangat maksimal, termasuk dengann terjun langsung menyusun dan mengintai sendiri kondisi Konstantinopel agar ia tahu seberapa kuat pertahanan dan benteng-benteng milik Konstantinopel dengan begitu ia bisa menyusun rencana dan tidak ada orang lain yang tahu sehingga rencananya tidak bocor ketangan musuh. Ia hanya akan meminta pendapat kepada para guru-guru nya dan meminta restu izin kepada Allah Swt.

7. Strategi Dakwah Rasional

Al-Bayanuni dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh Ali Aziz menjelaskan Strategi Dakwah Rasional adalah memfokuskan pada aspek akal pikiran, mendorong agar mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.

Muhammad Al-Fatih menyadari dan belajar dari ayahnya yang sempat menyerbu kota Konstantinopel, bahwa pengepungan dan perebutan Konstantinopel tidak berlangsung satu jam, dua jam, atau hanya satu sampai dua hari saja, pengepungan ini akan menyita waktu dan tenaga yang sangat banyak dan besar, oleh karena itu ratusan ribu pasukan Utsmani yang Muhammad Al-Fatih bawa tidak langsung begitu saja semuanya menyerang, ia menggunakan kecerdasannya untuk membagi beberapa tahap sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dari pasukannya.

Pada hari kedua setelah sampai didepan tembok Konstantinopel dan dihari pertama dihabiskan untuk memberikan kekuatan keyakinan untuk terus mendekatkan diri kepada Allah Swt dan siap untuk menjemput syuhada, Sultan Muhammad Al-Fatih dihari kedua mulai membagi pasukan daratnya menjadi tiga bagian pokok.

Yang Muhammad Al-Fatih lakukan sebagai upaya memaksimalkan penyerangan yang dilakukannya agar tersusun rapi dan kokoh, ia membagi tiga lapis pasukan sebagai sistem peperangan yang

efektif, mereka terus memborbardir musuh, ketika lapis pertama kekelahan akan digantikan dengan pasukan lapis kedua yang sudah disabar menunggu, begitu setelah pasukan kedua kekelahan kini gantian dengan pasukan ketiga yang siap menggempur pasukan Konstantinopel, dengan begitu terus menerus tidak akan memberi waktu jeda sedikitpun untuk musuh bisa melakukan istirahat.

Selain pasukan utama, Al-Fatih juga mempersiapkan pasukan alternatif untuk berjaga-berjaga dibelakang pasukan utama dan memasang meriam-meriam yang telah diseiapkan dari jauh hari salah satunya yaitu meriam yang sangat fenomenal yaitu meriam raksasa milik Al-Fatih.

Dengan banyaknya jumlah pasukan Turki Utsmani, dan terdiri dari banyaknya panglima perang yang membawahi banyak pasukan yang gagah dan berani, Al-Fatih yang langsung memerintahkan para panglima dengan begitu satu komando untuk menaklukan Konstantinopel dan menghindari dari ancaman munafik yang masuk kedalam kubu Utsmani.

Sebelumnya juga Sultan mempersiapkan beberapa hal salah satunya yaitu membuat Benteng Roumli Hishar. Benteng ini berada dibagian eropa pada Teluk Bosporus, berhadapan dengan benteng yang pernah dibangun pada masa Sultan Beyazid.

Al-Fatih membangun benteng itu karena menyadari urgensi posisinya secara militer dengan ketinggian 82 meter, diberi meriam

sebagai penghalang keluar masuknya bantuan dari kerajaan-kerajaan Kristen yang berusaha masuk kedalam kota Konstantinopel.

Adanya benteng itu sesuai dengan perintah Allah Swt untuk bersikap keras dalam memerangi orang-orang kafir. Ia tidak menginginkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa saja terjadi untuk membuat obsesi lamanya gagal begitu saja, ia melangkah lebih maju sebelum perjalanannya menuju kota Konstantinopel dilakukan. Kedua benteng itu menjadi persiapan yang begitu serius, karena dengan adanya kedua benteng yang jaraknya tidak lebih dari 660 meter serta dilengkapi persenjataan meriam untuk memborbardir kapal-kapal bantuan yang bisa kapan saja masuk kedalam kota Konstantinopel. Benteng itu mengawasi penyeberangan kapal antara sisi Timur Bosphorus menuju bagian Baratnya, dengan begitu memfokuskan tujuan penggempuran hanya tertuju ke kota Konstantinopel.

8. Strategi Dakwah Indrawi

Al-Bayanuni dalam buku Ilmu Dakwah karya Moh Ali Aziz menjelaskan Strategi Dakwah Indrawi yaitu berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Sudah sehari-hari pasukan Turki Utsmani telah mengepung kota Konstantinopel, ratusan biji meriam telah di muntahkan untuk terus

menggempur benteng kota, berton-ton asupan makanan telah dihabiskan untuk ribuan pasukan, berjuta-juta liter telah ditelan untuk menuntaskan dahaga kelelahan, ribuan anak panah telah melesat menghujani kota Konstantinopel, peluh keringat selalu membasahi pakian pasukan, teriakan tahlil, takbir dan do'a terus dikumandangkan dilangit-langit kota Konstantinopel bahkan ratusan pasukan telah menjemput keinginannya sebagai syuhada telah ia raih, itu semua belum mampu membuat pasukan Turki Utsmani memasuki Konstantinopel, mereka masih terjebak dibalik kokohnya benteng kota yang sangat tebal dan kuat.

Hal yang sama juga dirasakan oleh pihak Konstantinopel dirundung masalah, dipihak muslim tenda-tenda dirundungi gundah gulana dan resah tak berkesudahan akibat lamanya penyerangan bahkan rasa putus asa menghampiri oleh sebagian kaum Muslim yang lemah imannya. Kondisi ini di manfaatkan oleh para penghianat Utsmani yaitu Halil Pasha salah satu penasehat yang sedari awal tidak sepakat dengan keinginan Muhammad Al-Fatih untuk mengepung kota Konstantinopel.

Halil Pasha bersama pengikutnya menyebarkan firus pesimisme di antara kemah-kemah kaum Muslim dan menyalahkan Sultan Muhammad Al-Fatih atas keputusannya menyerang Konstantinopel.

Akan tetapi watak Muhammad Al-Fatih yang sudah teguh dengan tujuannya, baginya menyerah bukanlah sebuah opsi, bahkan bagi ia Konstantinopel adalah pusat perhatiannya sejak kecil, sebuah perhiasan

yang harus ia dapatkan pada masanyadan dengan tangan sendiri, agar impian umat Muslim jauh-jauh hari terwujud terlebih lagi yang lebih penting dari semuanya ialah ia menginginkan agar ahli hadits itu adalah dirinya sebagai pemimpin terbaik.

Muhammad Al-Fatih yakin Allah tidak akan membebani hambanya diatas dari kemampuannya. Ia melakukan hal yang sebelumnya tidak dilakukan, sejarah Islam belum pernah melakukannya, dan juga ide ini terlihat mustahil ketika harus dibayangkan saja, yaitu memindahkan 70 lebih kapal perang dari Selat Bosphorus menaiki Bukit Galata menuju Teluk Tanduk Emas, memindahkan puluhan kapal perang lewat bukit yang terjal hanya dengan waktu satu malam sesuatu mukjizat yang sungguh luarbiasa, terlebih lagi pada zaman dahulu sangat tidak mungkin ada alat yang mampu memindahkan kapal-kapal besar dari balik bukit, akan tetapi karena semangat juang para pasukan Muslim yang terus menggelora untuk membela dan ikhlas berjihad di jalan Allah, semua itu mampu dilewati dengan susah payah, tanah diratakan, lalu diletakkan bilah-bilah papan yang sudah dilumuri minyak zaitun agar mempermudah untuk mengangkat kapal naik keatas bukit. Menjelang subuh pasukan Konstantinopel di bangunkan karena terkejut dengan teriakan takbir dan adanya kapal-kapal perang Utsmani yang berdiri gagah bersandar di Teluk Tanduk Emas, salah satu bagian terlemah tembok kota Konstantinopel.

9. Strategi Dakwah Bil Hikmah

Syaikh Sayyid Sabiq mengatakan dalam buku Abdurrahman Abdul Khaliq Strategi Dakwah Bil Hikmah atau dengan kebijaksanaan yaitu dengan memberikan percontohan yang baik dan sesuai dengan konten masalah yang dihadapi.

Pasca diruntuhkannya Konstantinopel dan jatuh ketangan kaum muslim, hal yang sangat luarbiasa adalah Muhammad Al-Fatih membebaskan seluruh tahanan, dan penganut agama Kristen bebas menjalankan aktifitas agamanya dengan damai dan nyaman, gereja-gereja tetap berdiri kokoh tidak dihancurkan, biara-biara tetap menjadi kepemilikan kaum Yahudi secara penuh bahkan para pendeta diberi banyak hadiah oleh Muhammad Al-Fatih.

Sikap yang dilakukan Muhammad Al-Fatih menunjukan bahwa Agama yang dibawanya yaitu Islam telah mengajarkan banyak hal tentang kemanusiaan, tentang perbedaan dan tentang perdamaian hidup rukun bersama-sama. Yang dilakukan oleh dirinya mencerminkan sifat Islam yang tidak serakah, brutal, dan menggandeng kebersamaan, ia sudah susah payah menembus dan meklukan Konstantinopel, tapi ketika ia sudah menguasai Konstantinopel, ia memberlakukan musuh dan tahananannya dengan kasih sayang dan kelembutan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel, yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa:

Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan banyak cara dalam menerapkan berbagai macam strategi dakwah dalam upaya penaklukan kota Konstantinopel, banyaknya upaya yang dilakukan karena ekspedisi dakwah yang dilakukan Sultan Muhammad Al-Fatih adalah bentuk pembuktian janji Rasulullah Saw 800 tahun lalu, bahwa Konstantinopel benar-benar akan ditaklukan oleh umat Islam, dan yang menjadi kunci berhasilnya cita-cita itu adalah dilakukan oleh pemimpin dan pasukan terbaik, yang selalu taat dan menjalankan perintah Allah dan Rasul Nya serta menjauhi larangan Nya.

Beberapa strategi yang Sultan Muhammad Al-Fatih lakukan adalah, pertama strategi dakwah kekuasaan yaitu Muhammad Al-Fatih selaku Da'i yang mempunyai kendali penuh dalam pengepungan kota Konstantinopel harus mampu melakukan strategi-strategi dakwah yang luarbiasa dalam hal ini beliau memberikan perhatian khusus pada senjata-senjata perang, memperkuat armada laut dan membuat lorong-lorong bawah tanah, kedua strategi dakwah personal yaitu pendekatan yang melalui antar individu satu dengan individu

lainnya, dengan kata lain langsung berhadapan dengan *mad'u* yang ingin disampaikan, menagadakan perjanjian dengan musuh-musuh Islam disekitar Konstantinopel, ketiga strategi dakwah korespondensi yaitu dengan mengajak bekerjasama dengan penyampaian pesan melalui surat-menyurat, yaitu mengadakan perjanjian dengan Kaisar Kota Konstantinopel, keempat strategi dakwah *mau'izhah hasanah* adalah nasihat-nasihat yang baik yaitu memberikan pengertian-pengertian masukan agar kembali kejalan yang benar dan baik dengan menyentuh serta menggugah hati dan perasaanya, yaitu memberikan kekuatan keyakinan kepada para pasukan untuk terus semangat berjihad dijalan Allah, kelima strategi dakwah *Bil Hikmah* atau dengan kebijaksanaan yaitu dengan memberikan percontohan yang baik dan sesuai dengan konten masalah yang dihadapi, yaitu dengan melakukan kebaikan kepada para musuh pasca berhasil ditaklukkannya Konstantinopel, keenam strategi dakwah pendidikan yaitu dengan memberikan percontohan-percontohan yang baik, untuk meninggalkan perbuatan yang salah sebagai bahan pembelajaran *mad'u*, yaitu memberikan percontohan kepada para pasukannya untuk selalu dekat dengan Allah Swt, ketujuh strategi dakwah *missi* yaitu menyesuaikan hal-hal yang akan dilakukan bersama-sama, yaitu dengan melakukan kerjasama dengan memerintahkan memasang unit pengintai disetiap penjuru kota, kedelapan strategi dakwah rasional adalah memfokuskan pada aspek akal pikiran, mendorong agar mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran, yaitu memberlakukan

pasukan kedalam berbagai fungsi untuk pengepungan, kesembilan strategi dakwah indrawi yaitu berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan, yaitu melakukan percobaan untuk melakukan hal yang belum pernah dilakukan yaitu memindahkan kapal perang melalui atas bukit.

Akhirnya benar-benar kota Konstantinopel berhasil ditaklukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dan pasukannya, pada saat itu usia Sultan Muhammad Al-Fatih baru berusia 22 tahun lebih 2 bulan.

B. Saran

1. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa/I yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai buku yang dapat menjadi suatu motivasi dan contoh untuk para pembaca khususnya para generasi muda yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa dan negara.

C. Penutup

Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani sehingga penulis dapat

menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar dapat tercapai tujuan yang sebaik-baiknya oleh karena itu kritik dan saran bimbingan yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tulisan skripsi ini.

Selain itu penulis mengharapakan semoga tulisan ini memberikan sumbangan pemikiran dan menambah ilmu pengetahuan kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, penulis haturkan ucapan terima kasih dan memohon doa semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala berlipat ganda disisi-Nya Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Moh. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenadamedia Grup
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi, Dan Metode Dakwah Prof. KH Saefudun Zuhri*. Semarang: Rasail
- Ali, Muhammad. 2017. *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*. Jakarta : Ummul Quro
- Muhammad, Ali. 2017. *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Yang Diramalkan*. Jakarta : Aqwam
- Alo Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparta dan Harjani Hefni, Munzier. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta : Rahmat Semesta
- Siauw, Felix. 2017. *Al-Fatih 1453*. Jakarta : Al-Fatih Press
- Hamka. 2008. *Falsafah Hidup*. Jakarta : Republika Penerbit
- Fatah Grania, Abu. 2009. *Panglima Surga*. Jakarta : Cicero Publishing
- Alatas, Alwi. 2006. *Alfatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta : Zikrul Hakim
- Halim Sani, Abdul. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta : Samudra Biru
- Ichsan dkk, Andika. 2015. *Generasi Pencerah*. Cilacap : LPPM
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah, Etta. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset
- http://ainurrohmahwalisongo.blogspot.co.id/2016/11/definisi-sumber-data-dan-teknik_27.html (diakses 30.03.2018)

- Anton Bakker dan Achmad Charis, Anton. 1999. *Metode- Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Wina Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi pebelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Kustadi Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah – Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas
- Amin Abdul Aziz, Jum'ah. 2015. *Ad-Da 'wah, Qawa'id wa Ushul terj. Fiqh Dakwah*. Solo :PT Era Edicitra
- Mustafa, Kurdi. 2012. *Dakwah di Balik Kekuasaan*. Bandung : PT Remaja Rodakarya
- Abdul Khaliq, Abdurahman. 1992. *Fusuhan Minasiyasati Syari'ati Fil Dakwah Illalah, Terj. Marsuni Sasaky dan Mustanah Hasbullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Munir Amin, Samsul. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Imam Zaidallah, Alwisral. 2002. *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'i dan Khotib profesional*. Jakarta: Kalam Mulia
- Muhammad, Sayyid. 2006. *Kiat Sukses Berdakwah*. Jakarta : Amzah
- Ghazali, Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif : Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da 'wah*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo
- Rivai dkk, Veitzal. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rahmatullah Amrozi, Shoni. 2016. *Meniru Seni Kepemimpinan Rasulullah dari Teori hingga Praktik*. Yogyakarta: Safirah
- Lalu Muchsin Effendi, Faizah. 2006 *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kiat Kepemimpinan dalam Abad-21*. Jakarta: Murai Kencana
- http://etheses.uin-malang.ac.id/2260/6/08410139_Bab_2.pdf (diakses 26.04.2018)
- Wahid Khan, Abdul. 2002 *Rasulullah Di Mata Sarjana Barat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Quraish Shihab, Muhammad. 2007. *Ensiklopedi Al-Qur`an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Rasjid Ridho, Muhammad. 1983. *Wahyu Illahi kepada Nabi Muhammad*. Bandung: Pustaka Jaya
- A. Hasymi. 1978. *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*. Jakarta: Mutiara
- Ramzi, Syaikh. 2018. *Muhammad Al-Fatih*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Muhammad As Shalabi, Ali. 1997. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka al Kautsar
- Al-Munyawī. 2009. *Muhammad Al-Fatih Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- El Khadiri, Churyha. 2015. *Peradaban Islam yang Terlupakan: Tiga Kota Saksi Sejarah kejayaan (Cordoba, Konstatinopel dan Vienna)*. Yogyakarta
- <http://muhammad-al-fatih.ac.id/l-Hakim-an-Naisaburi-Al-Mustadrak-ala-al-shahihain>.(diakses 26.04.2018)
- Rahma dkk, Awiya. 2000. *Pengaruh Keteguhan Hati Dalam Kehidupan Sosial, Budaya Dan Agama: Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Indegenous*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Al-Ghazali, Muhammad. 1986. *Akhlak Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana

- Mubarak. Jaih. 2004. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung : Pustaka Bani Quraisy
- Yatim, Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Bandung : PT Raja Grafindo Persada
- K. Hitti. History of Arab. Phillip. 2006. *Terj. R Cecep Lukman yasin dan Dedi Slamet Riyadi*. Jakarta : Serambi Ilmu semesta
- Sunanto, Musyrifah. 2003. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media
- Nasution, Harun. 1985. *Islam ditinjau dari berbagai Aspek*. Jakarta : UI Press
- S. A, Syatha. 2003. *Missi Suci para Sufi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ahmad. Imam. 4/235, Bukhori dalam *Tarikh Shoghir* hal. 139, Thobroni dalam *Al Kabir* 1/119/2, Hakim 4/4/422, Ibnu Asakir 16/223.
- Ibrahim Hasan, Hasan. 2001. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Muli
- Saefudin Buchori, Didin. 2009. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia
- A. Mughni, Syafiq. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta : Logos
- Aziz As-Shinnawy, Abdul. 2006. *Pembebasan Islam*. Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah



KEMENTRIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Tlp. (0721) 704030

PERMOHONAN

Judul : **PERAN KEPEMIMPINAN SULTAN MUHAMMAD AL-FATIH
DALAM PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL**
Nama : HARI SAPUTRA
NPM : 1441010131
Jurusan : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Surat permohonan ini diajukan untuk pergantian judul skripsi pada Surat Keputusan (SK) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi menjadi ***"Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Menaklukan Konstantinopel"***

Bandar Lampung, 15 November 2018

Pembimbing I

Dra. Siti Binti AZ. M.Si
NIP.195503311985032001

Pemohon

Hari Saputra
NPM. 1441010131

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA (AS), Ph.D
NIP.197303191997031001



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
NOMOR : 63 a TAHUN 2018
TENTANG

PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
JURUSAN KPI, MD, PMI dan BKI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN
RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GENAP TA. 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa diperlukan ditetapkan judul dan penunjukkan pembimbing skripsi dengan surat keputusan;
b. bahwa yang namanya tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang mampu melaksanakan tugas dimaksud.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
3. KMA. RI. No. 397 Tahun 1993 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Intan Lampung
4. KMA. RI No. 30 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Raden Intan Lampung
5. Surat Keputusan Rektor IAIN Raden Intan Lampung No. 122 tahun 2011 tentang pedoman IAIN Raden Intan Lampung
6. Kalender Akademik IAIN Raden Intan Lampung TA. 2016/2017
7. Surat Keputusan Rektor IAIN Raden Intan Lampung no. 181 tahun 2011 tentang Beban Kerja Dosen IAIN Raden Intan Lampung
8. Rencana Kerja Tahunan (RKT) Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung tahun 2017

Memperhatikan: Hasil keputusan tim Sidang Judul tanggal 12 Januari 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENETAPAN JUDUL DAN PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN KPI, MD, PMI dan BKI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN RADEN INTAN LAMPUNG SEMESTER GENAP TA. 2017/2018

Kesatu : Menetapkan judul dan Pembimbing Skripsi mahasiswa jurusan KPI, MD, PMI dan BKI sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.

Kedua : Mahasiswa tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini harus segera menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan sejak ditetapkan surat keputusan ini. Apabila hal tersebut tidak dilaksanakan maka Dekan dapat membatalkan judul dan pembimbing yang telah ditetapkan.

Ketiga : Dosen Pembimbing harus menyediakan waktu kepada mahasiswa untuk berkonsultasi

minimal satu kali dalam seminggu, mengarahkan, membimbing dan memberikan petunjuk kepada mahasiswa bimbingannya. Apabila pembimbing tidak dapat melaksanakan tugasnya maka dapat mengajukan pergantian pembimbing.

Keempat : Segala akibat dari dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA UIN Raden Intan Lampung tahun 2016

Kelima : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandar Lampung
pada tanggal : 22 Januari 2018

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP. 196104091990031002

Tembusan :

Rektor UIN Raden Intan Lampung

			Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung)	(AS) Ph.D	
52	Bisri Musiofa /1441010231	KPI	Dakwah Persuasif Pada Masyarakat Marjinal Di Ujung Bom Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung	1. Dr. Fitri Yanti, MA 2. M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si	IV/a III/d
53	Lutfi / 1441010135	KPI	Metode Dakwah Dalam Peningkatan Ukhuwah Islamiyah Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara	1. Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, M. Sos.i	IV/e IV/a
54	Hari Saputra /1441010131	KPI	Peran Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Penaklukan Kostantinopel	1. Dra. Siti Binti AZ, M.Si 2. Dr. Fitri Yanti, MA	IV/c IV/a
55	Untung Saroji /1441010092	KPI	Pesan Dakwah Bil Lisan Dalam Meningkatkan Pemahaman Hijab Untuk Wanita Muslimah	1. Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS), Ph.D 2. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I	III/d IV/a
56	Rizki Prasetya /1441010193	KPI	Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Akhlak Santri (Studi Kasus TPA Dwi Hasanah Kelurahan Kebun Jeruk Kecamatan Tanjung Karang Timur Bandar Lampung	1. Dra. Siti Binti AZ, M.Si 2. Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA (AS), Ph.D	IV/c III/d



Bandar Lampung, Januari 2018
Dekan,

[Signature]

KHOMSAHRIAL ROMLI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

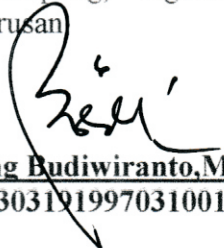
KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : **Hari Saputra**
NPM : **1441010131**
Jurusan : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Pembimbing I : **Dra. Siti Binti AZ. M.Si**
Pembimbing II : **Dr. Fitri Yanti, MA**
Judul Skripsi : **Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Menaklukkan Konstantinopel**

No	Tanggal	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1	13 Januari 2018	Mengajukan Proposal		
2	30 Maret 2018	Seminar Proposal		
3	3 April 2018	Revisi Bab I-II		
4	21 April 2018	Revisi Bab I-II		
5	30 April 2018	Acc Bab I-II		
6	8 Mei 2018	Mengajukan Bab III		
7	14 Mei 2018	Revisi Bab III		
8	20 Mei 2018	Mengajukan hasil revisi		
9	28 Mei 2018	Revisi Bab III		
10	1 Juni 2018	Mengajukan hasil revisi		
11	5 Juni 2018	Acc Bab III		
12	10 Juni 2018	Mengajukan Bab IV		
13	17 Juni 2018	Revisi Bab IV		
14	26 Juni 2018	Mengajukan hasil revisi		

15	29 Juni 2018	Revisi Bab IV	ok	h
16	1 Juli 2018	Mengajukan hasil Bab IV-V	ok	h
17	6 Juli 2018	Acc Bab IV-V	ok	h
18	11 Juli 2018	Revisi Bab I-V	ok	h
19	26 Juli 2018	Acc Bab I-V	ok	h

Bandar Lampung, Agustus 2018
Ketua Jurusan


Bambang Budiwiranto, M.Ag., MA(AS), Ph.D
NIP.197303191997031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

KARTU MENGHADIRI MUNAQOSAH

Nama : Hari Saputra
NPM : 1441010131
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pembimbing I : Dra. Siti Binti AZ. M.Si
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA
Judul Skripsi : Strategi Dakwah Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam
Menaklukkan Konstantinopel

No	Hari/Tanggal	Sekretaris Sidang	Mahasiswa	Jurusan	Paraf
1	6 Maret 2018	Septy Anggraini, M.Pd	Faisal Hamid	KPI	
2	13 Maret 2018	Septy Anggraini, M.Pd	Mike Meiranti	KPI	
3	16 Maret 2018	Nasirudin, S.Sos	Vidia Dwi A.	KPI	
2	3 April 2018	Nasirudin, S.Sos	Konsalena	KPI	
5	21 Mei 2018	Nasirudin, S.Sos	Anton Susanto	KPI	

Bandar Lampung, Agustus 2018
Ketua Jurusan

Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA(AS), Ph.D
NIP.197303191997031001